

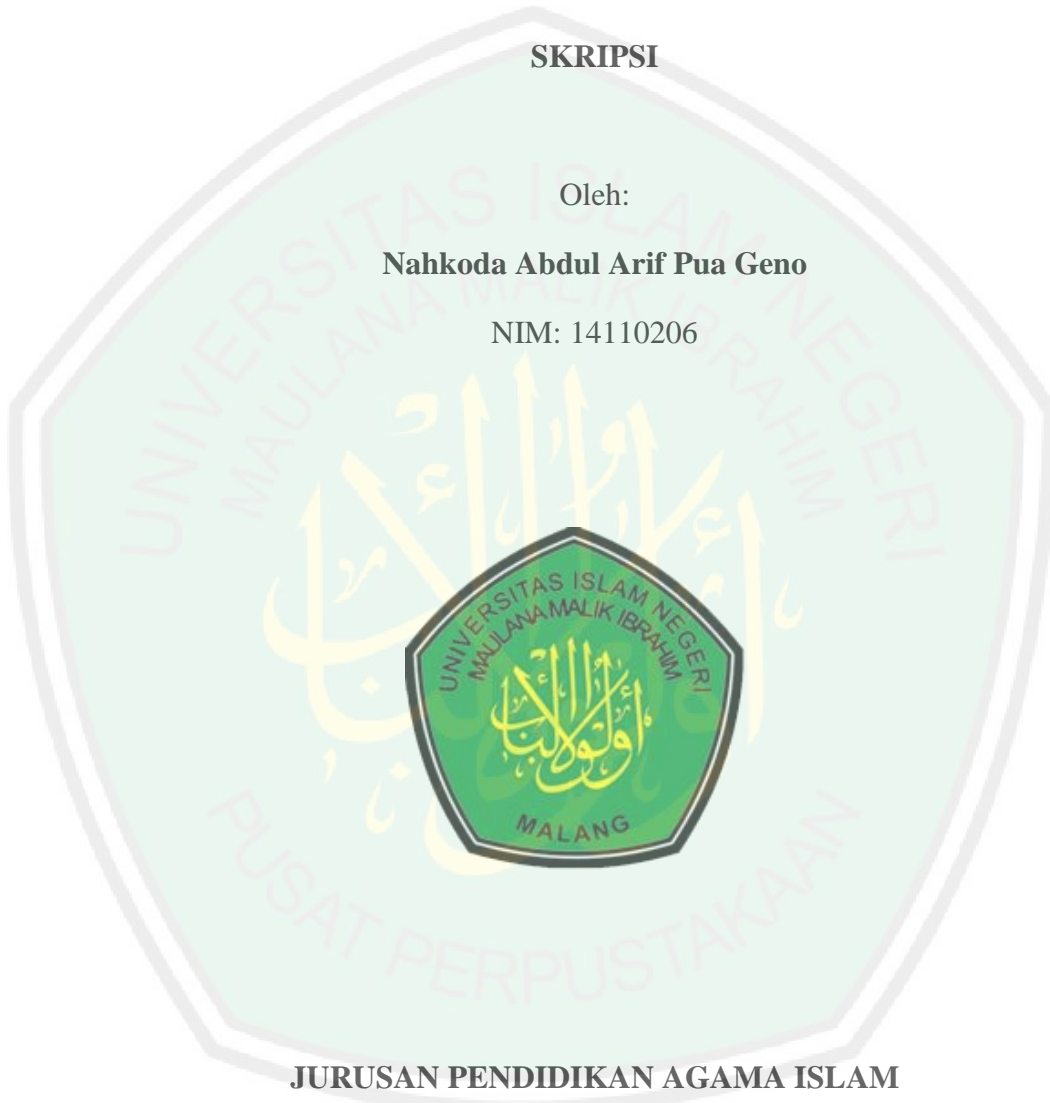
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK
DALAM FILM “SANG KIAI” KARYA RAKO PRIJANTO**

SKRIPSI

Oleh:

Nahkoda Abdul Arif Pua Geno

NIM: 14110206



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Desember, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK
DALAM FILM “SANG KIAI” KARYA RAKO PRIJANTO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Agama
Islam (S.pd)*

Oleh:

Nahkoda Abdul Arif Pua Geno

NIM: 14110206



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Desember, 2019

**HALAMAN PENGESAHAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK
DALAM FILM “SANG KIAI” KARYA RAKO PRIJANTO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nahkoda Abdul Arif Pua Geno (14110206)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Desember 2019 dan
dinyatakan

LULUS


Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

: 

Sekretaris Sidang,

Yuanda Kusuma, M.Ag
NIP. 197910242015031002

: 

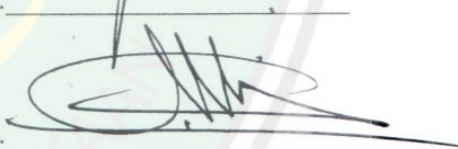
Pembimbing,

Yuanda Kusuma, M.Ag
NIP. 197910242015031002

: 

Penguji Utama,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSETUJUAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK
DALAM FILM “SANG KIAI” KARYA RAKO PRIJANTO

SKRIPSI

Oleh:

Nahkoda Abdul Arif Pua Geno

NIM: 14110206

Telah Disetujui

Oleh:

Dosen Pembimbing



Yuanda Kusuma

NIP. 197910242015031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822002121001

إِنشَاء
Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin

**Teriring rasa syukur kepada Allah SWT dan lantunan shalawat kepada Nabi
Agung Muhammad SAW.**

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Agamaku, Agama Islam semoga senantiasa berada di lubuk hati di dunia dan di akhirat, aamiin...Abu Pua Geno selaku Bapak yang telah membimbingku dari lahir hingga sampai sekarang, banyak kenangan tentang metode pendidikan yang engkau berikan kepadaku meskipun terkesan otoriter, akan tetapi karena itulah diriku yang sekarang ini dapat selalu disiplin untuk urusan agama. Faridah Ahmad selaku ibu yang merangkul, memeluk, menggendong hingga mengiringi disetiap tidur dan do'aku. Beliau lah yang memberikan semangat untuk dapat mencari ilmu diperguruan tinggi saat ini, dan untuk beliau lah kucurahkan segala tenaga, pikiran dan do'a agar selalu sehat, kuat, sabar dalam menghadapi segala hal.

Saudariku Putri Sahrabanun Pua Geno yang senantiasa mendengarkan dan merelakan segala sesuatu untuk kakak tercinta. Nahda Nazilah Pua Geno saudara terakhirku yang selalu menantikan kedatanganku di rumah dan pelengkap keluarga yang harmonis. Kepada seluruh keluarga Ayah dan Ibu, terima kasih diucapkan dengan hati yang rendah, semoga semuanya berada dalam lindungan-Nya. Tidak lupa iringan do'a di setiap shalat yang menjadikanku manusia yang dilindungi oleh-Nya. Bapak dan Ibu guru maupun dosen yang telah ikhlas membimbingku selam proses mencari ilmu. Semoga ilmu yang aku peroleh bermanfaat bagiku, keluargaku,

masyarakat dan negaraku. Kepada seluruh keluarga besar Ikatan Mahasiswa Aesesa Malang (IKMAM) yang selalu memberi perhatian lebih terhadap prosesku menjadi mahasiswa selama berada di kampung rantauan, saya ucapkan banyak terima kasih. Tak lupa kepada keluarga besar HIMA FLOBAMORA yang selalu punya keinginan dalam membangun narasi perubahan bagi Nusa Tenggara Timur, saya doakan agar segala yang dicita-citakan terjadi dan tercapai.



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

QS. Al-Ahzab:21

NOTADINAS

Yuanda Kusuma

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nahkoda Abdul Arif Pua Geno

Malang, 10 Oktober 2019

Lamp : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di Malang

Assaamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakuka beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun segi penulisan, den setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bwah ini:

Nama : Nahkoda Abdul Arif Pua Geno

NIM : 14110206

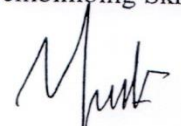
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Film "Sang Kiai"
Karya Rako Prijanto

Maka selaku pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikan, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui

Pembimbing Skripsi



Yuanda Kusuma

NIP.197910242015031002

SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Nahkoda Abdul Arif Pua Geno
 Nim : 14110206
 Tempat tanggal lahir : Alorongga, 27 Agustus 1996
 Program studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Film "Sang Kiai" Karya Rako Prijanto

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya, di dalamnya tidak terdapat sebagian atau keseluruhan pendapat atau pemikiran orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat, tanpa menyebutkan sumber dari orang lain tersebut, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab dari pihak dosen pembimbing atau fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan melainkan menjadi tanggungjawab saya sendiri dan selanjutnya gelar dan ijazah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Malang 11 November 2019


METERAI TEMPEL
 TGL. 20
 90195AHF128506062
6000
 ENAM RIBU RUPIAH
Nahkoda Abdul Arif Pua Geno

14110206

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Film Sang Kiai” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu meskipun masih terdapat banyak kekurangan yang memerlukan tambahan dan ide untuk menyempurnakan karya ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan pada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan yang diridhai Allah SWT dan semoga kita mendapat pertolongan Syafaat-Nya Kelak. Amiin

Penulisan dan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi jurusan Pendidikan Guru Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis yakin tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Abu Pua Geno dan ibu Faridah Ahmadserta adikkuPutri Sahrabanun Pua Geno dan Nahda Nazilah Pua Geno, yang telah tulus ikhlas mendoakan setiap langkah penulis serta memberikan semangat dan motivasi, kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr.Marno, M.Agselaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr .H.Zeid B Smeer .Lc.MADan juga selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
7. Staf serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman dan sahabat seperjuangan PAI 2014 UIN Malang yang telah memberikan dan kebersamaannya selama ini serta pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, dan apabila ada nama yang tidak disebutkan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan ladang ilmu baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantudalam penulisan skripsi ini semoga amal dan kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Aamiin.

Malang, 11 November 2019

Nahkoda Abdul Arif Pua Geno

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

A. Vokal Panjang

kal (a) panjang = â

kal (i) panjang = î

kal (u) panjang = û

B. Vokal Diphthong

أُ = Aw

أَيُّ = Ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Cover Film Sang Kiai
- Lampiran II : Transkrip Dialog Film Sang Kiai
- Lampiran III : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pengertian Nilai.....	12
B. Macam-macam Nilai	14
C. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak	33
D. Media Film	40
a. Sejarah Film	40
b. Pengertian Media Film	42
c. Unsur-unsur Pembentukan Film	43
d. Macam-macam Film	45
E. Manfaat Film Sebagai Media Pembelajaran	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Data dan Sumber Data	51
C. Teknik Pengumpulan Data	52

D. Analisis data	52
E. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Papan Data	56
a. Deskripsi Film Sang Kiai	56
b. Biografi Sutradara Film Sang Kiai.....	57
c. Karir Sutradara	58
d. Sinopsis Film Sang Kiai.....	59
e. Kontradiktif Seputar Film Sang Kiai.....	69
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Film Sang Kiai	70
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Pembelajaran Agama Islam	92
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nahkoda Abdul Arif Pua Geno. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Film Sang Kiai*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahi Malang. Pembimbing Skripsi: Yuanda Kusuma

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa film merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan, sehingga muda diterima oleh masyarakat dan dunia pendidikan. Sifatnya yang menghibur dapat dimanfaatkan sutradara untuk memasukkan pesan-pesan kebaikan di dalamnya, sehingga secara tidak langsung masyarakat menerimanya.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ini adalah apakah terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film sang kiai dan mencari relevansi terhadap pendidikan islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film sang kiai. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan film-film yang berlandaskan nilai pendidikan aqidah akhlak.

Penelitian ini merupakan penelitian dokumentasi. Yaitu kajian tentang dokumen melalui riset kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Pendekatan ini adalah proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik dalam hal ini film yang mempunyai makna dan tujuan yang ingin disampaikan penulisnya, oleh karena itu bisa dikatakan bahwa semiotika memiliki tanggungjawab utama dalam menyingkap makna yang ada dibalik simbol-simbol yang menjadi objeknya. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui metode dokumentasi teks dalam dialog terkait data primer maupun data sekunder. Data yang sudah terkumpul tersebut dilakukan analisis mendalam sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Dari film yang dijadikan objek penelitian dapat ditafsirkan bahwa dalam film tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak, terdapat 5 nilai aqidah dan 12 nilai akhlak, nilai aqidah termasuk ke dalam kategori aqidah ahlussunnah wal jama'ah. Sedangkan nilai akhlak terdapat 12 sebagai berikut: (1) suka menolong, (2) saling menghargai, (3) rasa tanggungjawab, (4) harga diri, (5) berbakti kepada kedua orang tua, (6) sabar terhadap setiap masalah, (7) berdakwah dengan lemah lembut, (8) larangan mencampuradukan antara haq dan batil, (9) larangan su'udzon, (10) ukhuwah islamiah, (11) tanggung jawab seorang

suami, dan (12) bersikap ikhlas terhadap segala perbuatan. 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film sang kiai yaitu terdapat nilai-nilai aqidah akhlak yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai yang telah dirancang pada tujuan pendidikan Islam, sehingga film ini dapat digunakan sebagai tontonan edukatif yang menjadi pendukung upaya pembinaan dan penanaman aqidah akhlak yang berbasis karya seni.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Aqidah Akhlak, Film Sang Kiai*



ABSTRACT

Nahkoda Abdul Arif Pua Geno. 2019. *Educational Values of Aqeedah Morals in the film Of Kiai*. Skripsi. Department of Islamic Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Yuanda Kusuma.

Background of this research is that film is one of the media that can be used as a tool to convey good messages, so that it is easily accepted by the society and the world of education. its entertaining nature can be utilized by the director to include messages of kindness in it, so that the public indirectly receives it.

The problem raised in this study is whether there are the values of aqeedah morality education in the film of a Kiai and whether it has the relevance to Islamic education or not. This study aims to describe and analyze the values of aqeedah akhlak education in the film of the Kiai. The results of this study are expected to provide input and development of films based on aqeedah moral values education

This research investigated the study of documents through library research using qualitative methods. the approach used in this study is the semiotics approach. This approach is the process of interpreting ideas, knowledge or messages physically called representation. This is more precisely defined as the use of signs to re-display something that is absorbed, sensed, imagined or felt in physical form, in this case, the film has meaning and purpose that the author wants to convey, therefore it can be said that semiotics has the primary responsibility in disclosing the meaning behind the symbols that are the object. As for the technique of collecting data it is collected through text documentation methods in dialogs related to primary and secondary data. the data that has been collected is done in-depth analysis so that it can draw the desired meaning and conclusions.

The results of the study show that, 1) the film which is made into the object of research can be interpreted that in the film there are values of Islamic creed, there are 5 aqeedah values and 12 moral values. The value of aqeedah is included in the category of ahlusunahwaljamaah. while the 12 moral values are as follows: (1) helpful, (2) mutual respect, (3) a sense of responsibility, (4) self-esteem, (5) devoted to both parents, (6) patience with each problem, (7) preaching gently, (8) the prohibition of mixing rights and vanity, (9) the prohibition of su'udzon, (10) Islamic ukhuwah, (11) the responsibility of a suami, and (12) being sincere about all actions. 2) the relevance of moral education values in the film of the Kiai is that there are moral values of morality that have relevance to the values that have been designed in

the objectives of Islamic education, so that this film can be used as an educational spectacle that supports the efforts of coaching and growing aqeedah based on art.

Key Words: *Moral Values, The Film Of the Kiai.*

الملخص

نحكودا عبد العريف بوا جنو. 2019. القيم التربوية العقيدة الأخلاقية في فيلم كياي. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: يواندا كوسوما.

خلفية هذا البحث هي أن الفيلم هو أحد الوسائط التي يمكن استخدامها كوسيلة لنقل رسائل الخير ، بحيث يتم قبوله بسهولة من قبل مجتمع وعالم التعليم. يمكن أن يستخدم المخرج طبيعته المسلية لتضمين رسائل الخير فيها ، بحيث يستقبلها المجتمع بشكل غير مباشر. المشكلة هذا البحث هو هل هناك قيم للتربية الأخلاقية في فيلم كياي والبحث عن صلة بالتعليم الإسلامي. تهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل القيم التربوية للعقيدة الأخلاقية في فيلم كياي. من المتوقع نتائج هذا البحث مدخلات في تطوير الأفلام على أساس القيم الأخلاقية للتعليم.

هذا البحث هو بحث التوثيق. وهي دراسة الوثائق من خلال البحوث المكتبية باستخدام الأساليب النوعية. المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج السيميائية. هذا المنهج هو عملية تفسير الأفكار أو المعرفة أو الرسائل جسدياً هو التمثيل. بالضبط، يتم تعريف هذا على أنه استخدام العلامات لإعادة عرض شيء يتم إدراكه أو تخيله أو الشعور به في شكل مادي في هذه الحالة ، وهو فيلم له معنى وهدف ينقله مؤلفه ، وبالتالي يمكن القول إن المواد السيميائية تتحمل المسؤولية الرئيسية في كشف المعنى وراء الرموز التي هي الكائن. أما تقنية جمع البيانات من خلال طريقة توثيق النص في الحوار المتعلقة بالبيانات الأولية والثانوية. يتم تنفيذ البيانات التي تم جمعها من خلال تحليل متعمق بحيث يمكن استخلاص و معنى الاستنتاج المطلوب.

النتائج من هذا البحث (1) من الفيلم الذي يتم استخدامه ككائن للبحث يمكن تفسيره أنه هناك قيماً لتعليم العقيدة الأخلاقية ، وهناك 5 قيم عقيدة و 12 قيماً أخلاقية ، وقيمة العقيدة تنتمي إلى فئة أهل السنة والجماعة. في حين أن هناك 12 القيم الأخلاقية على النحو التالي: (1) التعاون ، (2) تكافل ، (3) الشعور بالمسؤولية ، (4) عزّة النفس أو احترام الذات ، (5) برّ الوالدين ، (6) الصبر مع أي مشاكل ، (7) الوعظ بلطف ، (8) حظر على خلط من الحق و الباطل ، (9) حظر سوء الظن ، (10) إخوة الإسلام ، (11) مسؤولية الزوج ، و (12) أخلص العمل أو فيه. (2) ملاءمة قيم التربية الأخلاقية في فيلم كياي ، أي قيم الأخلاق التي لها صلة بالقيم التي تم تصميمها في أهداف التربية الإسلامية ، بحيث يمكن استخدام هذا الفيلم كمشهد تعليمي يدعم جهود التشجيع والغرس العقيدة على أساس الفن.

كلمات مفتاحية: قيم العقيدة الأخلاقية ، فيلم سانغ كي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah, *pertama*, melalui *pengajaran*, yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, melalui *pelatihan* yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan. *Ketiga*, melalui *indoktrinasi* yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti saja apa yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan atau yang dipindahkan itu. Ketiga proses pendidikan itu terdapat dan sering berjalan bersamaan dalam masyarakat di dunia ini, baik dalam masyarakat primitif maupun dalam masyarakat moderen.¹

Pendidikan yang diselenggarakan oleh umat manusia sering disandarkan pada pandangan hidup atau falsafah yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, pandangan hidup atau falsafah dapat membentuk karakter

¹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 179

pribadi seseorang dengan bukti-bukti perilaku yang dilakukan, dengan adanya bukti-bukti perilaku maka munculah masyarakat yang beranekaragam dengan mempunyai falsafah atau pandangan hidup sendiri.²

Tidak terlepas dari itu bahwa falsafah dalam sebuah masyarakat dapat dipengaruhi oleh letak geografis dalam sebuah daerah. Persepsi yang dihadirkan untuk menyelesaikan masalah pendidikan sangat banyak ketika kita mau untuk menghimpunnya. Keanekaragaman ini harus dilestarikan agar dunia pendidikan Indonesia dapat berjalan mandiri dan teratur. Sejalan dengan itu, dunia pendidikan banyak mengalami perubahan-perubahan, baik itu dari kurikulum, media pembelajaran, ataupun sarana belajar. Informasi-informasi pembelajaran pun banyak di jumpai diberbagai media, baik itu media cetak ataupun media massa.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, ditemukan televisi yang dapat mengirimkan suara maupun gambar hidup kepada para pemirsa meskipun dengan jarak ratusan kilometer dari objek yang disaksikan. Televisi banyak menghadirkan informasi-informasi yang sangat signifikan dan masif dalam proses penayangannya. Pesan-pesang singkat yang bersifat pemahaman dan pelaksanaan pun gencar ditayangkan. Dengan teknologi komunikasi seperti televisi yang berkembang pesat segala informasi dapat

²*Ibid*, hal. 180

segera tersampaikan ke seluruh penjur. Orang dapat segera mengetahui peristiwa-peristiwa apa yang terjadi dibelahan bumi yang lain.³

Dunia pendidikan harus memandang dengan adanya kemajuan teknologi, dapat membantu dalam proses pelaksanaannya. Kemudian kemajuan ini harus dianggap sebagai langkah yang produktif. Langkah-langkah yang sistematis pun segera dirancang agar tidak terseret arus globalisasi. Para guru Pendidikan Agama Islam dituntut agar kreatif dalam melihat fenomena yang terjadi. Membaca kebutuhan masyarakat hari ini, rasa-rasanya banyak ditemukan bahwa masyarakat lebih suka menghabiskan waktu mereka dengan duduk menonton video ataupun film, dan informasi ini dikuatkan dengan temuan penulis waktu Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) di MTS Ahmad Yani Jabung, bahwa siswa sering sekali menghabiskan waktu dengan menonton siaran TV. Tidak hanya itu, informasi lain yang didapat bahwa, banyak kerabat yang melakukan Penelitian Kerja Lapangan (PKL) bahwa para guru ataupun pendidik lebih suka mengisi waktu kosong dikelas dengan menonton film ataupun video bersama peserta didik, kondisi ini adalah hal yang harus diangkat agar bisa memunculkan edukasi yang baik.

Film ataupun video merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat. Tetapi dalam

³Mawardi dan Nur Hidayat, *Ilmu Alamiyah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar untuk UIN, STAIN, PTAIS*, hal. 87

pembuatan film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton.

Kadang kala, pesan moral pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak di antara mereka hanya menikmati alur cerita dan visualisasi film tersebut. Jika diperhatikan secara seksama dalam suatu film dapat menjadi inspirator bagi penontonya. Mereka dapat mengambil hikmah, serta pelajaran berharga dari film tersebut, yang dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata. Dalam film *Sang Kiai* banyak pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai makna simbolis mengenai pesan moral yang ingin disampaikan pada film *Sang Kiai*.

Maka dari itu, penulis berusaha untuk mengangkat sebuah penelitian “**Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Film Sang Kiai**”. Upaya yang dilakukan adalah dengan mempersonifikasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan masalah

Tujuan penelitian merupakan target yang hendak di capai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala bentuk aktivitas yang dilakukan pastinya mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam film “Sang Kiai”?

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akidah akhlak terhadap pendidikan islam?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film “sang kiai”.
2. Memahami relevansi nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film “Sang Kiai” terhadap pendidikan islam.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam penggunaan media film dalam proses pengajaran aqidah akhlak pada pembelajaran PAI.
2. Secara praktis
 - a. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan pola pendidikan dan pengajaran yang tepat untuk peserta didik.
 - b. Bagi dunia perfilman Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penghasil karya seni film Indonesia khususnya dalam menghasilkan karya film yang sarat dengan pesan mengenai pendidikan.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

E. Originalitas penelitian

1. Pravangasta Ayu Maristasari (2013), dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Film Negeri 5 Menara dan Relevansinya dengan Pembelajaran MI*. Dalam penelitiannya Pravangasta Ayu Maristasari ingin menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan secara optimal kepada peserta didik dengan cara yang efektif dan efisien. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *conten analysis*. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data dari menonton film Negeri 5 Menara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Film Negeri 5 Menara terdapat serangkaian nilai-nilai pendidikan Aqidah Akhlak yang perlu ditanamkan pada setiap jiwa manusia terutama pada peserta didik. (2) Penggunaan film Negeri 5 Menara sebagai alat bantu dalam pendidikan Islam sangat relevan dengan pembelajaran di MI. (3) Film *Negeri 5 Menara* juga dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam dan dapat menjadi contoh serta motivasi untuk memberi semangat menghadapi masa depan.
2. Dewi Baeti Cahyani (2016), dengan judul *Pendidikan Akhlak dalam Film Children Of Heaven Karya Majid Majidi*. Film *Children Of Heaven* mengisahkan tentang kakak beradik yakni Ali dan Zahra. Kehidupan yang miskin memaksa mereka untuk hidup mandiri. Film ini banyak mengajarkan tentang semangat belajar yang gigih, tanggungjawab,

sikap berbakti kepada orang tua, sabar dalam menjalani kehidupan serta kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *Children Of Heaven*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi. Metode yang penulis gunakan adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi, sedangkan metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *Children Of Heaven* karya Majid Majidi berupa pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang mengajarkan kita untuk selalu bertaqwa, tawakal, dan bersyukur atas apa yang ada.

3. Sri Rahayu (2017), dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy*. Novel adalah salah satu karya sastra yang berkembang pesat di Indonesia. Salah satu novel yang digemari oleh masyarakat Indonesia adalah novel yang berjudul Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy. Novel tersebut adalah novel yang sarat dengan pesan-pesan akhlak terpuji yang direfleksikan dari sikap dan perilaku para tokoh di dalamnya. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang mengacuh kepada khazanah kepustakaan seperti buku-buku, artikel atau dokumen-dokumen lainnya. Sedangkan teknik

pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap isi karya sastra. Dari hasil analisis yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi: Akhlak terhadap Allah yaitu bersikap takut, taat, tawakal, syukur, husnudzan, dan taubat. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri, disiplin dan berani.

F. Definisi istilah

1. Nilai

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.

2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang

merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

3. Akidah akhlak

a. Akidah

Bahasa Arab: *أَلْعَقِيْدَةُ*; transliterasi: *al-'Aqīdah* dalam istilah Islam yang berarti iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah. Fondasi akidah Islam didasarkan pada hadits Jibril, yang memuat definisi Islam, rukun Islam, rukun Iman, ihsan dan peristiwa hari akhir.

b. Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi *ethika* (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi, penulis akan menjelaskan mengenai sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang yang memberikan penjelasan secara umum dan sedikit tentang gambaran isi, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Penulis paparkan tentang hal-ha yang ada kaitannya dengan penelitian secara teoritis dengan pendekatan kepustakaan. Dalam bab ini penulis membahas tentang landasan teori, pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian pendidikan aqidah akhlak, media film, sejarah, pengertian media film, unsur-unsur pembentukan film, macam-macam film, dan manfaat film sebagai media pembelajaran.

BAB III METODE PENELITIAN

Penulis kemukakan tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, prosedur penelitian, pustaka sementara.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis mengemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan berupa: meliputi paparan data, analisis nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam film sang kiai, dan relevansi nilai-nilai pendidikan akidah akhlak terhadap pembelajaran agama islam.

BAB V PENUTUP

Meliputi tentang kesimpulan dari penulis yang telah dilakukan juga saran-saran. Kesimpulan dibuat sesuai dengan fokus penelitian yang dilanjutkan dengan memberikan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian, demi keberhasilan dan pencapaian tujuan yang diharapkan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak terlepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan nilai dengan beragam definisi.

Menurut Webster (1984) *“a value, says is a principle, standard quality regarde as worthwhile or desirable”*, yakni nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipegang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna dari kehidupannya.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Adapun nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah:

1. Harga (dalam taksiran harga),
2. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain),
3. Angka kepandaian (biji, potensi),
4. Banyak sedikitnya isi; kadar, mutu,
5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan,

6. Suatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: etika.⁴

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Contoh nilai adalah ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan.

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A club of rome* nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang didasarkan pada nilai podik, kesejahteraan, harga dengan penghargaan yang demikian tinggal pada hal yang bersifat meterial. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur antara lain seperti keadilan, kejujuran, kedamaian dan persamaan.

Nilai adalah sifat yang melekat pada suatu objek. Suatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kausalitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga itu indah. Indah adalah sifat atau kausalitas yang melekat pada bunga. Sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, indah, baik, dan lain sebagainya.

Dari paparan di atas, dapat dikemukakan pula bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang berwujud materil saja, akan

⁴Skripsi: Ainina Nur Jannah. 2017, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38*. Hal. 18

tetapi sesuatu yang berwujud non-materil atau immateril. Bahkan sesuatu yang immateril itu dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia.

Dalam buku “Pendidikan Profetik” Khoiron Rosyadi menuturkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai dapat kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat dimana sementara orang lain siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.⁵

B. Macam-Macam Nilai

a. Nilai aqidah

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah mentauhidkan segala apa yang dikerjakan Allah baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan; dan bahwasanya Dia itu adalah Raja dan Penguasa segala sesuatu . Fadhilatus Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin menyatakan bahwa, ”Tidak ada ceritanya bahwa ada di antara makhluk ini yang mengingkari rububiyah Allah Ta’ala, kecuali karena ia sombong...” , sebagaimana Fir’aun yang mengatakan bahwa dialah tuhan yang maha tinggi, namun sesungguhnya dalam hati kecilnya ia meyakini Allah sesembahan Nabi Musa sebagaimana pernyataan Allah dalam surat an-Naml ayat 14:

⁵*Ibid.* Hal 19

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan”

Bahkan, kaum musyrikin pun meyakini rububiyah Allah Ta’ala, bahwa Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menghidupkan bumi setelah matinya, namun sayangnya mereka (kaum musyrikin) tidak beriman terhadap tauhid uluhiyyah.

Makna lain dari tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dari kejadian-kejadian yang hanya Allah bisa lakukan sebagai satu-satunya *illah* yang berhak diibadahi serta menyatakan dengan tegas bahwa Allah adalah rabb, raja, pencipta semua makhluk dan hanya Allah mengatur dan yang bisa merubahnya.

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah artinya mengesakan Allah di dalam perbuatan hamba . Maksudnya adalah memurnikan segala aktifitas ibadah yang dengan perbuatan itu mereka mampu mendekatkan diri kepada Allah seperti berdoa, takut, rojaa’ (harap), cinta, dzabh (penyembelihan), nadzr (janji), isti’anah (meminta pertolongan), istighotsah (meminta bantuan), isti’adzah (meminta perlindungan), sholat, shoum, haji, berinfak di jalan Allah dan segala apa saja yang diperintahkan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun baik seorang malaikat, nabi, wali maupun yang lainnya.

Tauhid ini adalah konsekuensi logis setelah beriman kepada rububiyah Allah Ta'ala sebagaimana Prof. Yunahar Ilyas dalam Kuliah Aqidah Islam memberikan perumpamaan seorang mahasiswa yang mengakui bahwa kedua orang tuanyalah yang telah memberinya biaya hidup, perhatian dan kasih sayang, pantas dan logiskah bagi mahasiswa tadi untuk menuruti perkataan orang lain yang tidak punya jasa apapun dalam hidupnya untuk mendurhakai kedua orang tua yang telah menghidupinya?. Maka tidaklah pantas jika seseorang telah mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakannya, memberinya rizki, dan menjaganya kemudian patuh dan ta'at kepada makhluk dan bersikap durhaka kepada Allah serta tidak mau beribadah kepada-Nya. “(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah (tuhan) yang haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar”.

3. Tauhid Asmaa' wa Shifat

Tauhid Asmaa' wa Shifat adalah menetapkan nama-nama (asma') dan sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah atas diri-Nya yang tersebut dalam kitab-Nya atau Sunnah Rasul-Nya dan mensucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh Allah dan Rasul-Nya . Semua itu kita yakini tanpa melakukan tahrif (penyelewengan), ta'thil (penafian), takyif (bertanya “bagaimana?”), tamtsil (perumpamaan). Tahrif secara bahasa artinya mengganti dan

merobah . Secara istilah ada yang berpendapat bahwa tahrif serupa dengan ta'wil (menafsirkan) akan tetapi penggunaan istilah ta'wil digunakan untuk penafsiran yang sesuai dengan dalil-dalil syar'i (hal ini dibenarkan dalam Islam) dan tahrif lebih mengarah kepada penyelewengan makna asma' dan sifat Allah sehingga hal ini tidak dibenarkan dalam agama Islam. Contoh dari pentakwilan yang tidak dibenarkan adalah ketika menafsirkan firman Allah :

“(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy”
(Qs. Thaha:5).

Bersemayam (إستولى) menjadi istaula (إستولى) yang berarti menguasai 'Arsy, penambahan huruf “lam” ini serupa dengan apa yang dilakukan oleh Bani Israil yang merubah perintah Allah untuk mengatakan “Bebaskan kami dari dosa (حطة)” menjadi biji gandum (حنطة) dengan menambahkan huruf “nun”. Perbuatan tahrif mengandung konsekuensi ta'thil (peniadaan) karena ketika seseorang menafsirkan tidak sesuai makna yang benar maka makna asli akan terbuang, sebagai contoh ketika seseorang menafsirkan “tangan Allah” dengan “kekuasaan” maka perbuatan ini berimbas pada hilangnya makna “tangan” yang dimiliki oleh Allah. Sehingga jalan tengah adalah menetapkan bahwa Allah memiliki tangan namun tidak serupa dengan makhluk ciptaan-Nya dan bagaimana keadaan tangan Allah tersebut hanya Allah sendiri yang tahu karena kita tidak memiliki sumber untuk informasi tersebut, Allah telah berfirman

bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengannya. Prof. Yunahar menjelaskan apabila terjadi persamaan nama dan sifat antara Allah Ta'ala dengan makhluknya, hal tersebut hanyalah persamaan nama, bukan persamaan hakiki. Perbuatan tahrif sendiri muncul karena takut akan terjebak dalam tasybih atau tamtsil, yaitu menyamakan atau memiripkan Zat Allah, sifat-sifat dan perbuatan-Nya dengan makhluk. Mengenai perbuatan menyamakan Allah dengan makhluk-Nya sebagian ulama melontarkan takfir (vonis kafir) kepada pelakunya. Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i, guru dari imam Bukhari berkata, "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka dia telah kafir". Hal terakhir yang perlu diperhatikan dalam permasalahan al-Asma' dan as-Shifat adalah menolak takyif. Takyif adalah menentukan hakekatnya atau menyebut cara dan bentuk sifat. Maksudnya adalah meyakini sifat-sifat Allah dengan bentuk "begini" (menetapkan tanpa dalil) atau bertanya tentang bagaimananya. Imam malik pernah ditanya mengenai bagaimana "Allah bersemayam", lalu beliau pun menjawab bahwa bersemayam adalah maklum (sesuatu yang sudah diketahui), bagaimana cara dan bentuk bersemayam adalah majhul (tidak mampu diketahui), dan bertanya "bagaimana" tentangnya adalah perbuatan bid'ah.

b. Nilai akhlak

Nilai akhlak merupakan nilai yang disandarkan kepada islam sebagai bentuk pegangan dalam bertindak melakukan segala perbuatan. Nilai akhlak ini begitu banyak ruang lingkup, ruang lingkup ini diantaranya yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT meliputi (1) takwa, (2) cinta dan ridha, (3) ikhlas, (4) khauf dan raja, (5) tawakal, (6) syukur, (7) muraqabah, dan (8) taubat.

1. Takwa

Takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Atau lebih ringkas lagi mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Cinta dan ridha

Cinta dan ridha adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Cinta dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia. Bagi seorang mukmin, cinta, pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah lebih dicintainya daripada segala-

galanya. Sejalan dengan cinta, seorang muslim haruslah dapat bersikap ridhadengan segala aturan dan keputusan Allah SWT. Artinya harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikit pun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya baik berupa perintah atau pun larangan.

3. Ikhlas

Secara etimologis yang dimaksud ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih; hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.

4. Khauf dan Raja

Khauf dan raja atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi khauf menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa, sementara dominasi rajamenyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah. Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam Islam semua rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah SWT. Hanya Allah-lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya. Raja atau harap adalah

memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Raja harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong (tamanni).

5. Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan kepada-Nya. Tawakal adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan. Hatinya tenang dan tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah. Oleh sebab itu Islam menetapkan bahwa iman harus diikuti oleh sikap tawakal.

6. Syukur

Syukur adalah memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak terkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan.

7. Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah SWT dengan sifat ilmu, basar dan sama (mengetahui, melihat dan mendengar) Nya mengetahui apa saja yang manusia lakukan kapan dan dimana saja. Dia mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh setiap manusia. Tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya.

8. Taubat

Taubat berakar dari kata tabayung berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah SWT menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah SWT menuju yang diridha-Nya, kembalidari yang saling bertentangan menuju yang menyenangkan, kembali kepada Allah SWT setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Akhlak terhadap Allah SWT meliputi: (1) mencintai dan memuliakan Rasul, (2) mengikuti dan menaati Rasul, (3) mengucapkan shalawat dan salam.

1. Mencintai dan memuliakan Rasul

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tentulah harus beriman bahwa Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian nabi dan rasul ; tidak ada lagi nabi apalagi rasul sesudah beliau. Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapa pun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau.

Sesudah kita mencintai Rasulullah SAW, kita juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau, lebih daripada menghormati dan memuliakan tokoh mana pun dalam sejarah umat manusia. Di antara bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap beliau adalah tidak boleh mendahului beliau dalam mengambil keputusan atau menjawab pertanyaan.

2. Mengikuti dan menaati Rasul

Mengikuti Rasulullah SAW adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Apa saja yang datang dari Rasulullah SAW harus diterima, apa yang diperintahkannya diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan kepada Rasulullah

SAW bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah SWT.

3. Mengucapkan shalawat dan salam

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi bukanlah karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapa pun beliau sudah pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia dan paling terhormat di sisi Allah SWT. Ucapan shalawat dan salam dari kita, orang-orang yang beriman di samping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan kita sendiri.

c. Akhlak pribadi

Akhlak pribadi meliputi (1) shidik, (2) amanah, (3) istiqomah, (4) iffah, (5) mujahadah, (6) syaja'ah, (7) tawadhu, (8) malu, (9) sabar, dan (10) pemaaf.

1. Shidik

Shidik artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

2. Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat. Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian luas amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepada-Nya.

3. Istiqomah

Istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Orang yang beristikomah dijauhkan oleh Allah SWT dari rasa takut dan sedih yang negatif. Dia tidak takut menghadapi masa depan dan tidak sedih dengan apa yang telah terjadi pada masa yang lalu. Orang yang beristikomah akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya di dunia, karena dia dilindungi oleh Allah SWT. Begitu juga di akhirat dia akan berbahagia menikmati karunia Allah SWT di dalam surga.

4. Iffah

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa

seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang Allah SWT. Dia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, tidak saja dari hal-hal yang haram, bahkan kadang-kadang harus juga menjaga dirinya dari hal-hal yang halal karena bertentangan dengan kehormatan dirinya.

5. Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal. Hambatan yang bersifat internal datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan, hawa nafsu yang tidak terkendali, dan kecintaan terhadap dunia. Sedangkan hambatan eksternal datang dari setan, orang-orang kafir, munafik dan para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran.

6. Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memperdulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang melandaskan kebenaran dan dilakukan dengan

penuh pertimbangan. Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Banyak orang yang fisiknya besar dan kuat, tapi hatinya lemah, pengecut. Sebaliknya betapa banyak yang fisiknya lemah, tapi hatinya seperti hati siaga, hati yang siaga selalu berani menghadapi setiap permasalahan. Kemampuan pengendalian diri waktu marah, sekalipun dia mampu melampiaskan, adalah contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih.

7. Tawadhu

Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

8. Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik dia akan terlihat gugup, atau mukanya memerah. Sebaliknya

orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikit pun.

9. Sabar

Sabar secara etimologis berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya. Tapi juga bisa berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.

10. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.

d. Akhlak dalam Keluarga

Akhlak dalam keluarga meliputi :(1) Birrul walidain,(2) hak kewajiban dan kasih sayang suami isteri, (3) kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan (4) silaturrahim dengan karib kerabat.

1. Birrul walidain

Birrul walidain artinya berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Birrul walidain menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam, karena perintah ikhsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah dan rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina.

2. Hak kewajiban dan kasih sayang suami isteri

Salah satu tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk mencari ketenteraman atau sakinah. Dalam hubungan suami isteri di samping hak masing-masing, ada juga hak bersama yaitu (1) hak menikmati hubungan sebadan dan segala kesenangan badani lainnya, (2) hak saling mewarisi, (3) hak nasab anak, (4) hak saling menyenangkan dan membahagiakan. Hak isteri atau kewajiban suami kepada isteri ada empat: (1) membayar mahar, (2) memberikan nafkah, (3) menggauli isteri dengan sebaik-baiknya, (4) membimbing dan membina keagamaan isteri. Hak suami atau kewajiban isteri kepada suami hanya dua; (1) patuh pada suami, dan (2) bergaul dengan suami dengan sebaik-baiknya.

3. Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

Anak adalah amanat yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggungjawab dan kasih sayang.

4. Silaturahmi dengan karib kerabat

Istilah silaturahmi adalah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Memelihara hubungan baik sesama anggota keluarga atau menjaga silaturahmi dimasukkan Allah SWT menjadi salah satu sifat orang-orang yang mempunyai amal mulia.

e. Akhlak bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat meliputi : (1) bertamu dan menerima tamu, (2) hubungan baik dengan tetangga, (3) hubungan baik dengan masyarakat, (4) pergaulan muda-mudi, dan (5) Ukhuwwah Islamiyah.

1. Bertamu dan menerima tamu

Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada

penghuni rumah. Selain meminta izin dan mengucapkan salam, hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap orang yang bertamu adalah jangan bertamu sembarangan waktu. Kalau bertamu jangan terlalu lama sehingga merepotkan tuan rumah, jangan melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu, kalau disuguhi minuman atau makanan hormatilah jamuan itu, hendaklah pamit waktu mau pulang. Menerima dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilangkannya duduk di tempat yang baik.

2. Hubungan baik dengan tetangga

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkannya. Jika tiba-tiba kita ditimpa musibah kematian misalnya, tetanggalah yang paling dahulu datang takziah dan mengulurkan bantuan. Buruk baiknya sikap tetangga kepada kita tentunya juga bagaimana kita bersikap kepada mereka. Oleh sebab itu sangat dapat dimengerti kenapa Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh.

3. Hubungan baik dengan masyarakat

Selain hubungan baik dengan tamu dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, maupun sosial. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lain. Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia. Pada dasarnya, tidak ada bedanya antara tata cara pergaulan bermasyarakat sesama muslim dan nonmuslim. Kalau pun ada perbedaan, hanya terbatas dalam beberapa hal yang bersifat ritual keagamaan.

4. Pergaulan muda-mudi

Dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, terutama antar muda-mudi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus, di samping ketentuan umum tentang hubungan bermasyarakat yang lainnya yaitu tentang mengucapkan dan menjawab salam, berjabat tangan dan khalwah.

5. Ukhuwwah Islamiyah

Ukhuwwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama Muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan

melainkan Allah SWT dan Muhammad itu adalah Nabi dan utusanNya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekali pun.

C. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak

Istilah pendidikan adalah istilah generik, dalam arti dapat diartikan secara luas maupun sempit.⁶ Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*at-tarbiyah, at-ta'lim*).⁷

Pendidikan juga mempunyai makna suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas.⁸

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu diketahui 2 istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti “pendidikan”

⁶Tobroni, *Pendidikan Islam (Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif)*, hal. 18

⁷Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 53

⁸*Ibdi*, hal. 53

sedangkan pedagogik artinya “ilmu pendidikan”. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan drbagai usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jesmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok nabusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan, karena proses

kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan juga mempunyai makna suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas.⁹

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ

⁹*Ibdi*, hal. 53

ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewaris kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi.¹⁰

Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany memandang pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Sementara Bassam Tibi lebih memandang pendidikan sebagai sistem sosial yang dapat membentuk subsistem-subsistem dalam sistem sosial secara total.¹¹

Muhaimin katakan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

Tauhid diambil dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhid*, yang diambil dari isim *mufradnya ahadun*, yang artinya satu atau esa. Lalu muncullah ilmu tauhid, yaitu ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakini. Ilmu ini dinamakan tauhid, karena pembahasannya yang paling menonjol menyangkut ke-Esaan Allah yang merupakan asas pokok agama Islam, sebagaimana yang berlaku terhadap agama yang benar yang telah dibawakan oleh Rasul utusan Allah.¹²

¹⁰Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, hal. 18

¹¹*Ibid*, hal. 19

¹²Muhammad Hasbi Al-Shiddik, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hal. 1

Pandangan lain mengatakan bahwa aqidah adalah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid (mengesakan Allah dalam peribadatan), beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruknya, dan mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama.¹³

Ada beberapa definisi:

1. Menurut Hasan Al-Banna:

Aqa'id (bentuk jamak dari aqida) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.

2. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁴

3. Muhammad bin Abdullah At-Tuwaijry beliau menjelaskan urgensi dari tauhid yaitu seorang hamba meyakini dan mengakui bahwa Allah Ta'ala

¹⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1993), hal. 1

semata, Rabb segala sesuatu dan rajanya. Sesungguhnya hanya Dia yang Maha Pencipta, Maha Pengatur alam semesta. Hanya Dialah yang berhak disembah, tiada sekutu bagi-Nya. Dan setiap yang disembah selain-Nya adalah batil. Sesungguhnya Dia Ta'ala bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, Maha Suci dari segala aib dan kekurangan. Dia mempunyai nama-nama yang Maha Indah dan sifat-sifat yang Maha Tinggi.

Dari ketiga definisi tauhid, bisa disimpulkan bahwa tauhid merupakan kebenaran yang telah dibenarkan dengan hati, dan tanpa ada keraguan apapun di dalamnya. Sehingga kemudia akan diimplementasikan lewat perilaku hamba sebagai bentuk dari ketaatan.

Aqidah dan akhlak begitu sangat berkaitan erat dan tak bisa dipisahkan. Akidah adalah landasan dasar akhlak yang sangat kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri untuk berpegang teguh kepada nilai dan norma akhlak yang mulia. Akhlak menempati posisi yang istimewa dalam kajian akidah islam. Dalam hadits Rasulullah saw. Disebutkan, *“Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* Dalam hadits lain beliau saw bersabda, *“Akhlak yang mulia adalah setengah dari agama.”*

Islam menggabungkan antara agama dan akhlak. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan

menjadikannya sebagai kewajiban yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Di sini, agama tidak hanya menyampaikan nasihat-nasihat akhlak semata, tetapi juga harus dibarengi oleh rasa tanggungjawab yang tinggi. Bahkan agama menilai akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajaran agama, karena agama terdiri dari keyakinan akidah dan perilaku manusia.¹⁵

Banyak kata-kata yang sering digunakan oleh masyarakat dalam mengekspresikan suatu bentuk perbuatan akhlak, padahal padahal kalau dilihat dari segi definisinya masing-masing, di dalamnya mempunyai titik perbedaan. Sehingga Mulyono memberikan definisi singkat mengenai perbedaan hal tersebut. Berikut penjelasannya;

1. Akhlak : budi pekerti, watak dan nilai-nilai karakter yang didasarkan pada ajaran agama (Islam),
2. Etika : suatu sistem tata nilai pada masyarakat tertentu (*ethos*),
3. Moral : kata jamak dari mos, susila, adat istiadat, yaitu sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk,

¹⁵Nur Hidayat, *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hal. 127

4. Karakter : sifat-sifat unik yang tertanam, terhujaam dalam diri seseorang yang bersifat unik sehingga menjadi suatu kepribadian.¹⁶

Pendidikan akidah akhlak pada intinya adalah usaha yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk insan yang berprikemanusiaan sesuai dengan tuntutan agama. Tuntutan ini tidak hanya berlaku terhadap hubungan dengan Tuhan saja, melainkan harus dibarengi dengan sikap yang baik terhadap sesama manusia (akhlak).

D. Media Film

a. Sejarah Film

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua didunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai

¹⁶Risqi Miftakhudin Fauzi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Syair Tanpo Wathon*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal. 14-15

puncaknya diantara perang dunia I dan perang dunia II. Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.

Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul “*The Great Train Robbery*”, para pengunjung bioskop terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit itu benar-benar sukses. Film “*The Great Train Robbery*” bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film. Namun film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul “*The Life of an American Fireman*”, dan Ferdinand Zecca di Prancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul “*The Story of Crime*”. Tetapi film “*The Great Train Robbery*” lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama.

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith, telah membuat film berjudul “*Birth of a Nation*” dan pada tahun 1916 “*Intolerance*”, yang keduanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu “grammar” dari pembuatan film. Dari kedua filmnya itu tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa diantaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh Porter dalam filmnya “*The Great Train Robbery*”.

Film tersebut adalah film bisu, akan tetapi cukup mempesona dan berpengaruh terhadap jiwa penonton. Orang-orang yang berkecimpung dalam perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat munculah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan. Menurut sejarah perfilman Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul “Lely Van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh orang yang bernama David. Film ini disusun oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina.¹⁷

b. Pengertian Media Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan berganti sehingga memberikan visual yang kontinu. Prespektif lain beranggapan bahwa film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal. Film

¹⁷Warda Putri Rochmawati. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “The Miracle Worker*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hal. 52

pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombenasikan dua macam indera pada saat yang sama.¹⁸

c. Unsur-Unsur Pembentukan Film

Film dipakai sebagai alat komunikasi massa atau populernya sebagai alat untuk bercerita. Film memiliki beberapa unsur yang tidak dimiliki oleh media massa yang lain, salah satunya adalah unsur intrinsik film. Yaitu unsur pembangun yang berasal dari dalam film itu sendiri. Berikut ini adalah beberapa unsur-unsur intrinsik sebagai ciri khas dan membedakannya dari media massa yang lain:

a. *Skenario*

Skenario adalah rencana untuk penokohan film berupa naskah. Skenario berisi synopsis, *Deskripsi Treatment* (Deskripsi Peran), rencana shot, dan dialog. Di dalam skenario semua informasi tentang suara (*audio*) dan gambar (*visual*) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang waktu, dan aksi dibungkus dalam skenario.

b. *Synopsis*

Synopsis adalah ringkasan cerita pada sebuah film yaitu menggambarkan secara singkat alur film dan menjelaskan isi film keseluruhan.

c. *Plot*

¹⁸*Ibid*, hal. 50

Plot sering disebut juga sebagai alur atau jalan cerita. *Plot* merupakan jalur cerita pada sebuah skenario. *Plot* hanya terdapat dalam film cerita.

d. *Penokohan*

Penokohan adalah tokoh pada film cerita selalu menampilkan protagonist (tokoh utama), antagonis (lawan protagonist), tokoh pembantu dan figuran.

e. *Karakteristik*

Karakteristik pada sebuah film cerita merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut.

f. *Scene*

Scene biasa disebut dengan adegan, *scene* adalah aktivitas terkecil dalam film yang merupakan rangkaian shot dalam satu ruang dan waktu serta memiliki gagasan.

g. *Shot*

Shot adalah bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam penggarapan film.¹⁹

¹⁹<http://ghetiga.blogspot.com/2017/07/tinjauan-tentang-film-pengertian-film.html>

d. Macam-Macam Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, naratif dan non naratif.

Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental yang memiliki konsep realisme (nyata) berada di kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak). Sementara film fiksi berada persis di tengah-tengah dua kutub tersebut.

a. Film Dokumenter

Kata utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya.

b. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan serta pola pengembangan cerita yang jelas.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (mainstream) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami.

Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Beberapa jenis film di atas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang telah memasuki dunia perfilman dan semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Penafsiran-penafsiran itu harus diartikan sebaik mungkin, agar dapat menjadi nilai positif yang berguna bagi yang menonton ataupun yang membaca. Film “Sang Kiai” di sini termasuk dalam kategori film dokumenter.

E. Manfaat Film Sebagai Media Pembelajaran

Dalam sejarah umat manusia ada berbagai peristiwa yang dianggap oleh pakar sejarah menunjukkan era baru. Hal tersebut diawali dengan penemuan tulisan paku pada zaman sumeria kuno, serta penemuan alat percetakan pada abad ke 15 di Jerman. Semuanya merupakan peristiwa penting, yang membuat revolusi terhadap kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa penting itu tidaklah mengubah hakikat dari tujuan pendidikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dari dulu hingga sekarang intinya tidak berubah, yang berubah adalah teknik, teknologi, metode, dan medianya.²⁰

²⁰Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988), Hal. 168-169

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dan pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru diuntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Carpenter dan Greenhill dalam mengkaji hasil-hasil penelitian tentang film menyimpulkan sebagai berikut

1. Film yang diproduksi dengan baik, bila digunakan baik sendirian maupun dalam suatu seri dapat ditetapkan sebagai alat utama untuk mengajar keterampilan penampilan (performance) tertentu dan untuk menyampaikan beberapa jenis data faktual.
2. Tes setelah menonton akan meningkatkan belajar, jika siswa telah diberi tahu apa yang harus diperhatikannya dalam film, dan bahwa mereka akan di tes tentang isi film tersebut.
3. Siswa akan belajar lebih banyak jika diberi petunjuk studi untuk tiap film yang dipakai dalam kegiatan belajar-mengajar.
4. Mencatat sambil menonton film hendaknya dicegah, karena hal itu akan mengganggu perhatian siswa terhadap film itu sendiri.
5. Pertunjukan film secara bergantian dapat meningkatkan belajar.
6. Film-film pendek dapat dipenggal menjadi film sambung dan bermanfaat untuk kepentingan praktek atau latihan.

7. Siswa dapat menonton film selama satu jam tanpa mengurangi keefektifan dari tujuan pertemuan tersebut.
8. Keefektifan belajar melalui film harus dievaluasi.
9. Sesudah sebuah film dipertunjukkan, lalu pokok-pokok isinya dijelaskan dan didiskusikan, akan mengurangi salah pengertian dikalangan siswa.
10. Kegiatan lanjutan setelah menonton film hendaknya digalakkan untuk memungkinkan pemahaman yang lebih tuntas.²¹



²¹Zulkarimein Nasution, *Media Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal. 17-18

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif, ialah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²² Dimana dalam proses penelitian yang digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penyajian laporan yang berisi kutipan-kutipan ataupun potongan-potongan narasi yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat dalam film “Sang Kiai”.

Dalam penelitian ini, film Sang Kiai merupakan objek penelitian. Oleh karena itu, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian dokumen (*documentary research*). Penulis meneliti film Sang Kiai sebagai objek penelitian yang kemudia dipandang dari sisi pendidikan, khususnya pendidikan aqidah akhlak pada film tersebut. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika.

Di dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi. Secara lebih tepat ini

²²Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 140

didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.²³

Film dalam hal ini juga seringkali menggunakan tanda-tanda yang di dalamnya dibangun dengan beberapa unsur. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang ingin disampaikan.²⁴

B. Data dan Sumber Data

Sumber dan jenis data penelitian ini adalah;

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama.²⁵

Dan data primer dalam penelitian ini adalah film *Sang Kiai*.

2. Data skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian.²⁶ Data skunder dalam penelitian ini berasal dari

²³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 128

²⁴*Ibid*, hal. 128

²⁵P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Citra), hal. 81

²⁶*Ibid*, hal. 82

dokumen-dokumen, data-data serta buku-buku yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah atau koran (media massa), media elektronik, buku, dan film.²⁷

Penelitian ini mempunyai objek berupa film. Melalui metode dokumentasi, penulis akan menggunakannya untuk memperoleh data film yakni, transkrip dialog sekaligus penggunaan simbol dalam film serta penelusuran data pendukung dari sumber lain.

Data paling utama yang harus dipersiapkan adalah VCD atau soft file film Sang Kiai.

D. Analisis Data

Analisis data pada hakikatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa saja yang hendak dilakukan terhadap data yang sedang dan telah dikumpulkan. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 158

didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.²⁸ Kemudian bentuk-bentuk ini dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan. Analisis tersebut menggunakan analisis semiotik (*semiotical analysis*). Analisis semiotik adalah cara atau metode untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*signs*) baik yang terdapat pada media massa seperti tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan.

Adapun prosedur analisis semiotik adalah menggunakan teori Roland Barthes. Teori Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, atau definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya.

Untuk analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan aqidah akhlak dalam film Sang Kiai. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film Sang Kiai sesuai dengan teori

²⁸*Ibid*, hal. 158

semiotik Roland Bartes. Kemudian, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotasi) maupun pada tataran kedua (konotasi). Tanda dan kode pada film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).

E. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini, untuk mendapat keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁹

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan

²⁹Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya, 2007), hal, 330

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³⁰

Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil analisis data dengan teori yang berkaitan. Data yang telah dianalisis dari film sang kiai kemudian dicek dan dibandingkan dengan sumber yang lainnya berupa film karya lainnya, dan juga kepada sumber tertulis lainnya dalam al-quran dan hadits.



³⁰*Ibid*, hal. 29

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

a. Deskripsi Film Sang Kiai



Judul	: Sang Kiai
Produser	: Gope T Samtani
Sutradara	: Rako Prijanto
Penulis	: Anggoro Saronto
Pemain	: Ikranagara sebagai KH Hasyim Asy'ari Christine Hakim sebagai Masrurah/Nyai Kapu Agus Kuncoro sebagai KH Wahid Hasyim

Adipati Dolken sebagai Harun

Meriza Febriyani Batubara sebagai Sari

Dimas Aditya sebagai Hamzah

Royham Hidayat sebagai Hamid

Ernestsan Samudera sebagai Abdi

Ayes Kassar sebagai Baidhowi

Dayat Simbaia sebagai KH Yusuf Hasyim

Dymas Agust sebagai KH Mas Mansur

Andrew Trigg sebagai Brigadir Mallaby

Arswendi Nasution sebagai KH. A. Wahab Hasbullah

Norman Rivianto Akyuwen sebagai kang Solichin

Tanggal Edar : 30 Mei 2013

Tayang Kembali : 9 Januari 2014

Waktu : 2 jam 16 menit 27 detik

Sang Kiai adalah film drama Indonesia tahun 2013 yang mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh KH Hasyim Asyari.

b. Biografi Sutradara Film Sang Kiai

Nama : Rako Prijanto

Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 4 Mei 1973

Anak ke : 7 dari 7

Nama Ayah : Sutarjo Kolopaking

Nama Ibu : Tuti S Sutarjo

Pendidikan Terakhir : Ekonomi Perbankan, STEKPI Jakarta 1996

Hobi : Nonton

c. **Karir Sutradara**

Ia mengawali karier dengan menjadi asisten sutradara Rudy Soedjarwo dan Riri Riza. Selain itu, ia pernah bermain dalam film Tragedi pada tahun 2001.^[1] Pada tahun 2002, Rako Prijanto dipercaya oleh Mira Lesmana untuk membuat puisi cinta Rangga di film Ada Apa dengan Cinta (2002). Puisi ini kemudian populer di kalangan anak muda, yang segera mengenali puisi tersebut sebagai penggalan adegan film Ada Apa dengan Cinta.

Pada April tahun 2014, diumumkan bahwa Rako Prijanto bekerjasama dengan rumah produksi bernama Oreima Pictures, akan mengerjakan tiga proyek film *feature*. Proyek pertama yang diumumkan berjudul 3 Nafas Likas, berdasarkan naskah karya Titien Watimena dan dibintangi oleh Atiqah Hasiholan, Vino G. Bastian, Tutie Kirana, Marissa Anita, dan Mario Irwinsyah.

3 Nafas Likas akan memulai syuting pada akhir April 2014, selama kurang lebih satu setengah bulan. *3 Nafas Likas* mengambil lokasi syuting di

Sumatera Utara, Jakarta dan Ottawa Kanada. Film ini rencananya akan dirilis pada bulan September 2014.³¹

d. Sinopsis Film Sang Kiai

“SANG KIAI” merupakan sebuah film karya anak bangsa yang ditampilkan kepada rakyat Indonesia, diproduksi oleh RAPI FILMS dan disutradarai oleh Rako Prijanto. Film ini merupakan film yang bertemakan tentang kepahlawanan yang menceritakan tentang seorang pejuang kemerdekaan sekaligus pendiri “Nahdatul Ulama” dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh KH Hasyim Asy’ari. Film ini sangat disarankan untuk ditonton oleh semua masyarakat Indonesia untuk mengingatkan kembali bagaimana jerih payah para ulama dan pejuang Islam dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Film ini dimulai dari sebuah kisah di pondok pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur yang tenang dan khusyuk. Banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu agama di pondok tersebut.

Pada permulaan film ini kyai sedang membantu para petani memanen hasil buminya di sawah. Kyai sempat berbincang dan memberi sedikit masukan tentang hidup mandiri. Dengan membantu para petani memanen di sawah, kita semua bisa menghargai nasi yang kita makan setiap harinya “al

³¹https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai

i'timadu ala nafsi” artinya kita harus mandiri, karena adanya sebuah pesantren sama sekali tidak menganjurkan untuk membebani santri.

Sepulang dari sawah, kyai sempat mampir di pasar untuk membeli sebuah kerudung untuk istrinya nyai kepu. Saat keluar dari pasar kyai melihat Harun memandangi seorang santriwati yang bernama Sari, lalu kyai menjanjikan kepada Harun untuk melamar Sari untuk dirinya.

Sampainya di rumah Hadratussyaikh memberikan jilbab tersebut kepada istrinya masrurah dan berbincang dengan istrinya bahwa “Allah tidak akan memberi manfaat dan kemuliaan bagi umatnya yang tidak mau hidup berjamaah. Tidak bagi umat terdahulu dan tidak juga untuk umat yang hidup di akhir zaman“ Hadratussyaikh mengharapkan semua umat islam di Indonesia bersatu seluruhnya untuk melawan para penjajah yang menjajah negeri ini yang memiliki begitu banyak lahan dan hasil bumi.

Kisah film ini dimulai dengan penolakan masyarakat Islam dengan “Sikerei”. Sikerei merupakan upacara tentara Jepang untuk menyembah Dewa Matahari yang disimbolkan dengan menundukkan badan menyerupai gerakan ruku’. Hal ini juga ditentang oleh para ulama termasuk Hadratussyaikh KH. Hasyim As’ari. Hingga kemudian tentara Jepang datang ke pondok Tebuireng untuk menangkap kyai dengan membawa senjata api bahkan nyaris membakar para santri yang sedang belajar di tempat itu. Hadratussyaikh tidak mau melakukan sikerei karena ini bertentangan dengan agama islam dan juga

merupakan salah satu bentuk penyembahan kepada selain Allah. Bahkan dengan tegas Hadratussyaikh menyatakan bahwa “Sikerei itu haram”.

Selanjutnya hadratussyaikh dibawa oleh tentara Jepang untuk dipaksa menandatangani kesepakatan untuk melakukan Sikerei. Namun Hadratussyaikh menolak hingga beliau disiksa hingga tangannya berdarah. Beliau juga melihat beberapa orang muslim yang disiksa oleh tentara Jepang karena menolak untuk melakukan Sikerei.

Saat Hadratussyaikh dibawa oleh tentara Jepang, dua orang santri beliau yang bernama Harun dan Khamid mengikutinya sampai di tempat tentara Jepang membawa Hadratussyaikh. Kemudian mereka berdua ketahuan oleh salah seorang tentara Jepang. Mereka dikejar oleh serombongan tentara Jepang. Mereka pun bersembunyi di salah satu rumah penduduk. Kemudian Khamid menyerahkan diri kepada tentara Jepang karena memilih untuk menyelamatkan Harun dan penghuni rumah yang mereka gunakan untuk bersembunyi hingga Khamid tertembak mati oleh tentara Jepang setelah mengakui bahwa dirinya adalah salah seorang santri KH.Hasyi As'ari.

Santri Tebuireng pun melakukan pemberontakan kepada tentara Jepang menuntut pembebasan Hadratussyaikh dan tahanan muslim lainnya. Para santri mendengar jeritan Hadratussyaikh yang sedang disiksa oleh tentara Jepang ,kemudian para santri semakin berambisi untuk masuk namun gagal dan hanya menyerukan kalimat semacam pujian di depan gerbang. Dan

akhirnya Jepang menolak tuntutan para santri dan memindahkan Hadratussyaikh dari Jombang ke Mojokerto.

Setelah dipindahkan ke Mojokerto, Gus Wahid Hasyim dan KH. Wahid Hasbullah melakukan perundingan melalui jalur diplomasi. Beliau berdua mendatangi tentara Jepang dan juga para pemimpinnya, hingga Jepang pun melunak setelah mendapatkan penjelasan oleh masyarakat pribumi yang bekerja kepada Jepang bahwa masyarakat Indonesia sangat kuat ikatan persaudaraannya dengan dilandasi agama Islam. Akhirnya Jepang pun melepaskan Hadratussyaikh beserta para ulama lainnya dari dalam penjara.

Pada 7 September 1942 Saiko Sikikan mengumpulkan 32 ulama dari Jawa dan Madura di gedung Gubernur untuk membahas “Latihan Kyai” yang akan diadakan pada 1 Juli 1943. Kemudian Jepang pun membubarkan MIAI (Majelis Islam Ala Indonesia) dan mendirikan MASYUMI (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dibawah pimpinan KH. Hasyim As’ari.

Pada 1943 di Denaran nyai Masrurah berbincang dan mengingatkan kepada Sari yang akan dipersunting oleh Harun bahwa “Perempuan itu ibaratnya pakaian bagi seorang laki-laki. Yakni menghangatkan dimusim hujan dan mendeduhkan dimusim kemarau”. Akhirnya Harun dan Sari sah menjadi pasangan suami istri hari itu juga.

Pada akhir 1943 di Tebuireng, Jepang membujuk MASYUMI untuk membentuk barisan sebagai berikut :

1. Membangun badan “Barisan Melipat Gandakan Hasil Bumi”

2. Anggota barisan propaganda membentuk hasil bumi.

KH.Hasyim As'ari menerima permintaan tersebut tanpa tau apa kepentingan tentara jepang melakukan semua itu selama tidak ada penyelewengan. Sebab “Sesungguhnya sesuatu hal ketaatan itu apabila telah bercampur dengan kemaksiatan yang tampak jelas (roji) maka WAJAWABUHA (harus ditolak”.

Jepang juga meminta pada para ulama untuk membuat khutbah propaganda memperbanyak hasil bumi yang akan dikhotbahkan di masing-masing masjid setelah sembahyang jum'at dengan melakukan pendekatan keagamaan untuk membuat hati para petani tergugah bukan karena paksaan seperti menyetil ayat-ayat Al-Qur'an dan juga Hadits mengenai mengenai memperbanyak hasil bumi di setiap khutbah propaganda tersebut.

Kebijakan Jepang untuk melipat gandakan hasil bumi pun mulai menuai protes dari masyarakat Indonesia. Beberapa pemberontakan pun terjadi, salah satunya di daerah Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat (1944). Pemberontakan ini dipimpin oleh KH.Zaenal Mustafa yang menentang kebijakan tanam paksa tersebut. Sikap MASYUMI seakan-akan diam menuai pertanyaan dari masyarakat hingga kemudian KH. Zaenal Mustafa dihukum penggal oleh Jepang di pesisir Ancol. Dengan terbunuhnya KH.Zaenal Mustafa membuat Harun tidak mempercayai dan bersikap suudzon terhadap KH. Hasyim As'ari karena tidak mau turun tangan. Hal ini juga membuat sebagian besar masyarakat mengira bahwa

MASYUMI bersekongkol dengan Jepang untuk memperganda hasil bumi rakyat.

Tentara Jepang menawarkan sebuah kesepakatan kepada KH.Hasyim As'ari untuk menjadi ketua MASYUMI sekaligus ketua dari SHUMUBU(departemen agama). Dan KH.Hasyim As'ari pun menerima pertawaran tersebut agar dapat memperjuangkan Indonesia dari dalam. Menurut KH.Hasyim As'ari, dengan masuknya beliau ke SHUMUBU akan dapat mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat dan tidak akan terulangnya peristiwa Zaenal Mustofa dengan 1 syarat yakni beliau tetap di Tebuireng dan tugas menteri agama di Jakarta akan diwakilkan oleh putra sulungnya (gus Wahid Hasyim).

Saiko saksikan membacakan pengumuman janji kemerdekaan Indonesia oleh PM Kolso di Tokyo karena kedudukan Jepang mulai goyah dan mereka membutuhkan dukungan lebih besar dari rakyat Indonesia. Saiko pun meminta agar pemuda-pemuda Indonesia agar masuk ke dalam Heiho. Namun KH.Hasyim As'ari menolaknya dengan alasan para pemuda tidak akan mau dengan penawaran tersebut untuk berperang di negeri orang. Kemudian Jepang menawarkan pelatihan militer untuk pemuda-pemuda Indonesia dengan perjanjian akan memerdekakan Indonesia dan beliau pun menerima penawaran tersebut dengan syarat hanya untuk menjaga pertahanan dalam negeri, tidak untuk masuk HEIHO melainkan berdiri sendiri membentuk barisan sendiri yaitu barisan HISBULLAH.

Kemudian atas perintah KH.Hasyim As'ari, Gus Wahid Hasyim memerintahkan kepada departemen agama untuk menyebarluaskan berita pembentukan HISBULLAH ke setiap pesantren-pesantren, setidaknya ada empat atau lima santri dari setiap pesantrennya.

Kebun karet Cibarusa, Jawa Barat pada tanggal 11 Agustus mendapatkan informasi dari sekretaris negara yang menyatakan tentang penerimaan deklarasi dimana Jepang menyerah secara keseluruhan. Proses penyerahan secara formal oleh pihak Jepang akan dilaksanakan secepatnya. Jenderal Douglas MacArthur dipilih sebagai komandan pasukan Sekutu untuk menerima penyerahan kekalahan Jepang. Dan akhirnya Jepang mengalah kalah pada Sekutu pada 14 Agustus 1945. Tentara Sekutu pun mendarat di pantai luar Surabaya dipimpin oleh Brigadir Mallaby.

Kemerdekaan Indonesia pun semakin dekat, Soekarno melalui utusannya meminta pernyataan membela tanah air kepada KH.Hasyim As'ari untuk melawan penjajahan. Bung Karno menitipkan pesan kepada utusannya untuk disampaikan kepada KH.Hasyim As'ari yaitu "Apakah hukumnya membela tanah air bukan membela Allah, membela Islam atau membela Al-Qur'an?". Utusan Bung Karno sempat mengulangi pertanyaan tersebut sampai dua kali.

Kemudian beliau menjawab saat diadakannya fatwa jihad 24 September 1948 di dalam gedung GP Ansor Surabaya bahwa "Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu 'ain bagi setiap

mukallaf yang berada dalam radius Masha Assyafa. Perang melawan penjajah adalah JIHAD FISABILILLA. Oleh karena itu, umat islam yang mati dalam peperangan itu adalah Syahid dan mereka yang mengkhianati perjuangan umat islam dengan memecah belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh”. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap umat Islam wajib memperjuangkan tanah airnya demi kemuliaan Islam. Pemberontakan pun berlanjut, dan kemerdekaan pun dikumandangkan pada 17 Agustus 1945. Peperangan masih berlanjut dan Jepang pun angkat kaki dari Indonesia.

Bung Tomo adalah salah satu pejuang kemerdekaan pun datang dan bertemu langsung kepada KH.Hasyim As'ari untuk meminta wejangan dan nasehat. Beliau pun berkata kepada Bung Tomo yakni “Awali dan akhiri pidato dengan menyebut kebesaran Allah Allahu Akbar, Allahu Akbar,Allahu Akbar”.

Bung Tomo pun menyatakan orasinya kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa “Tentara Inggris telah menyebarkan pablet-pablet yang memberikan ancaman kepada seluruh rakyat dan mereka memerintahkan kepada rakyat Indonesia harus menyerahkan semua senjata yang berhasil direbut dari tangan tentara Jepang dan mereka pun meminta rakyat Indonesia datang kepada mereka dengan mengangkat tangan dan membawa bendera Merah Putih sebagai tanda bahwa Indonesia telah kalah”. Bung Tomo menghimbau kepada seluruh rakyat untuk melawan tentara Belanda karena

beliau yakin bahwa Tuhan akan melindungi kita semua dan mengakhiri pidatonya dengan 3 kali takbir.

Sebagian besar para pemuda sudah berkumpul di Surabaya. Dan pemuda Jombang pun berangkat ke Surabaya pagi itu juga. KH. Hasyim As'ari memberikan nasehat sebelum keberangkatan mereka ke Surabaya bahwa "Innamal a'malu binniat" artinya segala tindak perbuatan itu bergantung pada niat. Jihad hendaknya dilakukan dengan penuh kasih dan sesuai dengan aturan sebab jihad adalah jalan kebenaran menuju ridho Allah SWT. Rasulullah saw bersabda "jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu dalam diri".

Peperangan pun terus berlanjut. Pada tanggal 28 Oktober 1948, Kota Surabaya berhasil dikepung oleh para pemuda-pemuda Indonesia kemudian Brigadir Mallaby pun menghubungi Jenderal Hawton di Singapura. Dan Jenderal Hawton pun menyanggupi untuk menjemput Soekarno dan Hatta. Mereka akan membuat kesepakatan gencatan senjata.

Masih di area perang di Surabaya, Haru membuka sehelai kain yang di dalamnya terdapat sebuah surat yang diberikan oleh Sari saat sebelum berangkat ke Surabaya. Harun bangga karena ternyata Sari telah hamil dan ia akan segera menjadi seorang ayah.

Terjadi gencatan senjata. Komunikasi yang terputus menyebabkan dari 8 pos pertahanan Inggris, 2 pos belum mendengar kabar adanya gencatan senjata. Belanda mendatangi gedung Internatio, Jembatan Merah 30

Oktober 1945 Jenderal Mallaby tentara Belanda diperbolehkan masuk dengan syarat semua orang yang berada dalam gedung keluar tanpa membawa senjata dan dikawal sampai bandara. Baku tembak antara Belanda dan pemuda Indonesia pun terjadi. Banyak korban berjatuhan termasuk Harun santri Tebuireng.

Pengganti Brigadir Mallaby, Mayjen R.C Mansergh memberikan ultimatum pada para pemimpin di Surabaya agar menyerah pada tanggal 9 November 1945 pukul 18.00. Pada 1947, pasukan marinir Belanda yang membonceng Sekutu mulai melancarkan agresi militer 1.

Film ini ditutup dengan wafatnya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari, padahal pada saat itu para pejuang Islam masih membutuhkan banyak nasehat dari beliau untuk tetap mempertahankan negara Indonesia ini dalam bingkai ke-Islam-an. Pada saat itu pula Agresi Belanda I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Jombang pun diserang oleh Belanda, bahkan pesantren Tebuireng dibakar oleh Belanda karena dituduh sebagai sarang pemberontak Muslim.

Belanda akhirnya mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 27 September 1949. Penyerahan kedaulatan ditandatangani di istana Dam,Amsterdam.

“Semua orang yang melawan penjajah itu adalah pahlawan. Tidak ada yang lebih berjasa daripada yang lain walaupun ada yang melupakan jasa

mereka juga tidak mengapa karena Allah menjanjikan tempat yang sebaik-baiknya bagi para Syuhadak”.

e. Kontradiktif Seputar Film Sang Kiai

Film Sang Kyai sangat mewah dan apik dari segi visualisasi. Kesan jadul juga tampak dari film ini apalagi ditunjang dengan lokasi-lokasi syuting yang mendukung, seperti Semarang, Solo, Klaten, dan pesantren di Kediri, Jawa Timur yang merupakan pesantren tempat Nyai Kapu, istri KH Hasyim Asy'ari lahir.

Adegan pertempuran para santri dan arek-arek Suroboyo melawan pasukan sekutu di Surabaya juga menunjukkan bahwa film ini digarap dengan serius dan berbiaya mahal. Belum banyak kritikan terhadap film yang konon berbiaya Rp 10 miliar ini.

Menurut peneliti, dari tayangan film tersebut menggambarkan tidak ada perbedaan antara Islam dengan Indonesia. Melalui Nahdlatul Ulama yang berdiri di depan, mampu menyatukan pandangan dan tidak memisahkan keduanya dari arti kemerdekaan. "NU berdiri di depan untuk tidak mendikotomikan antara paham Islam dan kebangsaan. Ini kekuatan kita untuk berdirinya negara kesatuan republik Indonesia,".

Film ini juga bagus dengan hadirnya dua tokoh utama yakni artis senior Ikranagara yang memerankan KH Hasyim Asy'ari dan Christine Hakim yang berperan sebagai Nyai Kapu, istri Hasyim Asy'ari. Soal kemampuan akting, kedua artis senior ini sudah tidak diragukan lagi.

Film Sang Kiai juga memiliki kekurangan. Adipati Dolken yang berperan sebagai santri KH. Hasyim Asy'ari dianggap terlalu tampan untuk ukuran santri jaman dahulu. Logat atau dialeg Jawa-nya dalam berbagai adegan pun juga terdengar agak kaku.

Film ini juga agak membosankan di awal cerita karena terlalu banyak dialog tanpa diselingi adegan-adegan yang lucu. Tapi jelang 1 jam atau 45 menit terakhir, film ini menunjukkan kelasnya.

Karena rilis tiga tahun setelah film Sang Pencerah, Sang Kyai sepertinya belajar banyak dari kekurangan-kekurangan yang ada di Sang Pencerah. Sehingga wajar Sang Kyai minim kekurangan dan tidak banyak kontroversi.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Film Sang Kiai

Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui media massa, khususnya dalam film sang kiai. Dalam menganalisis nilai pendidikan ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika atau ilmu ketandaan adalah studi tentang keputusan. Dalam film sang kiai begitu banyak tanda-tanda yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak. Tanda-tanda ini banyak ditunjukkan dalam adegan dan dialog antar tokoh.

Dari penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah adegan yang sesuai dengan keinginan peneliti, diantaranya peneliti menemukan 5 tentang Aqidah dan 12 yang tentang Akhlak dalam film tersebut. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

1. Scene 1

Iman kepada Allah adalah rukun iman yang pertama. Makanya, kita wajib beriman dan mempercayai bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Esa dan tiada sekutu baginya. Dia yang menciptakan dan yang memberi rizki kepada kita, Dia yang menghidupkan dan mematikan.

Dalam film sang kiai ini ditampilkan pada menit ke 11:24 dalam dialog sebagai berikut:

- Karim** : Alasan tentara jepang menangkap para kiai itu karena para kiai memimpin gerakan anti nipon
- Kiai Hasyim** : Dalam hidup ini, ada hal-hal yang bisa kita bicarakan, bahkan bisa kita kompromikan. Tapi, kalau sudah menyangkut soal aqidah, itu tidak bisa diganggu gugat.

Dalam dialog ini menyampaikan kepada kita bahwa iman tidak boleh diganggu gugat, tetap dipegang walaupun banyaknya godaan dan rintangan yang dihadapi seorang hamba. Komitmen seorang hamba harus kuat dalam beragama, khususnya masalah iman. Beriman kepada Allah swt berarti meninggalkan segala bentuk penghambaan, bersandar, dan menyembah

kepada selain Allah. Sebagaimana firman Allah dalam al-quran surah at-Taubah:

“Padahal mereka hanya disuruh menyembah ruhan yang maha esa, tidak ada tuhan (yangberhak disembah) selain dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.

2. Scene 2 11:59

Kiai Hasyim: kita membungkukan badan dalam shalat itu semata-mata karena Allah, lillahi ta’ala. Bukan karena kita dipaksa oleh manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah (bagimu agamamu, bagiku agamaku).

Dialog ini menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, paksaan dalam artian kita beribada karena takut kepada penguasa ataupun yang lainnya, ibadah kepada Allah haruslan punya rasa takut kepada-Nya, sehingga muncul keyakinan, bahwa pertolongan Allah hanya kepada orang-orang yang berserah diri dengan ikhlas.

Khauf (rasa takut) kepada Allâh Azza wa Jalla akan memandu hati kepada semua kebaikan dan menghalanginya dari segala keburukan, sedangkan raja’ mengantarkannya meraih ridha dan ganjaran Allah SWT, meniupkan semangat untuk melakukan amalan besar.

Rasa takut kepada Allah SWT merupakan salah satu cabang tauhid yang harus diperuntukkan hanya kepada Allah SWT. Allâh Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan manusia agar takut kepada-Nya dan melarang takut kepada selain-Nya. Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا دُلَّكُمْ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

”Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman” [Ali Imrân/3:175].

3. Scene 3 15:22

Kiai Hasyim: saya tidak tau apa-apa tentang cukir, tapi saya tidak akan melakukan sekirei (penghormatan kepada dewa matahari), karena itu hukumnya haram.

Allah *Ta'ala* berfirman :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah, sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang salih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya” (Al-Kahfi : 110).

Menyembah kepada selain Allah hukumnya haram. Haram berarti tidak boleh dikerjakan. Apalagi berkaitan dengan masalah keyakinan, haruslah murni dalam penghambaan kepada Tuhan, ini bagian dari prinsip beragama. Dalam memegang atau memeluk satu agama, tentunya akan banyak cobaan yang datang, salah satunya penguasa (kepemimpinan), dalam dialog ini ada semacam intervensi yang mengatas namakan agama, menyuruh untuk melakukan sekirei sebagai pemujaan kepada Tuhan lain.

4. Scene 4 23:12

Kiai Hasyim: Tidak ada hal yang lebih buruk dari pada menggadaikan Aqidah untuk cari selamat, hanya kepada Allah SWT kami menyembah (suara adzan).

Abdi : kiai mau ke mana?

Kiai Hasyim: kamu muslim?

Abdi : iyah kiai.

Kiai Hasyim : bagaimana kamu bisa mengaku muslim kalau panggilan itu sama sekali tidak mengetuk-ngetuk qalburnu. Panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatan yang sedang kamu lakukan. Kafir ini boleh saja merajam saya setelah saya menunaikan ibadah shalat, mereka memaksa kita untuk memuja dewa matahari mereka, sekarang apakah mereka akan melarang kita memuja Tuhan kita?

Minimnya ilmu, tipisnya iman, dan kuatnya dorongan hawa nafsu kerap kali menutup pintu hati seseorang untuk memahami hakikat kehidupan dunia yang sedang dijalaninya. Harta yang merupakan nikmat dari Allah SWT tak jarang menjadi ujian dan sebab jauhnya seseorang dari agama Islam yang suci. Padahal, agama Islam adalah bekal utama bagi seseorang dalam hidup ini. Dengan Islam, seseorang akan berbahagia dan terbimbing dalam menghadapi pahit getirnya kehidupan. Sebaliknya, tanpa Islam, hidup seseorang tiada berarti dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.

Anehnya, di antara manusia ada yang menggadaikan Islam -agama dan bekal utamanya- demi kesenangan dunia yang sesaat. Betapa meruginya orang itu. Dia akan menghadap Allah SWT di hari kiamat dengan tangan hampa dan terhalang dari kebahagiaan yang hakiki.

5. Scene 5 01.30.00

Bung Tomo : Kiai, saya sudah baca selebaran resolusi jihad, dada saya langsung bergelora.

Kiai Hasyim: Awali dan akhiri setiap pidato saudara dengan menyebut kebesaran saudara. Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar! Allah juga berfirman, “*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah.*” (QS al-Mudatstsir: 1-3).

Dalam “Allahu Akbar” ada penyebutan Allah SWT pada diri-Nya Sendiri, pentauhidan, pengagungan dan penghormatan ataskeagungan-Nya, yang lebih agung dan lebih besar dibanding penyebutan makhluk-Nya yang lemah, sangat butuh, dan pentauhidan makhluk kepada-Nya. Karena Allah SWT-lah Yang Maha Mencukupi dan Maha Terpuji.

Dalam setiap kita memulai atau melakukan aktifitas, dalam dialog ini berkaitan dengan aktivitas perang, maka kita harus mengokohkan iman dengan sebaik mungkin dengan salah satu cara selalu mengingatnya, mengagungkan asma Allah adalah bukti dari keimanan itu sendiri. Patutnya disetiap mengisi aktivitas-aktivitas kita, haruslah selalu mengingat Allah.

Ada 5 penemuan yang peneliti masukan dalam hasil penelitian berkaitan dengan nilai aqidah dan semuanya berkaitan dengan nilai aqidah. Adegan dan dialog antar tokoh begitu sangat jelas menyampaikan pesan-pesan aqidah. Adapun perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akidah Islam antara lain sebagai berikut:

1. Beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan rasa butuh yang sangat dalam, sehingga tidak merasa terpaksa dan terbebani.

2. Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memurnikan niat beribadah kepada Allah, karena Allah akan menjanjikan surga.
3. Menghindarkan diri dari kemusyrikan, yaitu dengan tidak memercayai adanya kekuatan lain selain dari Allah. Misalnya menghindari percaya kepada roh nenek moyang/makhluk halus, benda-benda pusaka (punden, jimat, keris, pusaka dan sebagainya). Benda-benda tersebut tidaklah mampu melindungi dan memberikan apapun bagi manusia.
4. Meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua serta berbuat baik kepada manusia.³²

Perilaku seperti di atas adalah perilaku yang diharapkan oleh penulis agar bisa berpengaruh terhadap setiap individu dalam menjalani kehidupan. Dalam pemaparan nilai aqidah, penulis tidak membagi aqidah ke dalam beberapa macam, karena penulis mengikuti atau mengambil sumber dari aqidah ahlussunna wa jama'ah.

b. Pendidikan Akhlak

1. Scene 1 01:15

Ayah santri : Aduh, maaf de', aaa kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri di sini.

Hamid : Waduh pak pak, ya ngak bisa, kalau anak bapak nyantri di sini, mangan opo pak, mangan opo?

³² <http://ndocfile.blogspot.com/2012/09/perilaku-yang-sesuai-dengan-nilai.html>

Kiai Hasyim : *Wallahu khoirur roozikin*, Allah itu sebaik-baik pemberi rezeki. Bapak, anak bapak diterima menjadi santri di sini.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik." (QS. An-Nisa: 8).

Ayat ini mengajarkan kepada kita agar selalu menjadi penolong bagi siapapun. Keluarga, kerabat, fakir miskin, yatim piatu dan lain sebagainya. Menjadi penolong pun jangan melihat atau memilih, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai itu. Pemberian yang kita berikan kepada banyak orang tentunya akan diganti dengan yang lebih baik oleh Allah SWT.

Dialog di atas mengandung pesan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan seorang hamba haruslah ikhlas. Ikhlas merupakan salah satu perilaku terpuji yang memang sudah seharusnya diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Pengertian ikhlas menurut Islam dan contohnya itu sangat banyak. Segala sesuatu yang kita lakukan juga harus didasarkan dengan ikhlas. Janganlah melakukan sesuatu karena memang terpaksa atau hanya mengharap imbalan saja. Lakukanlah sesuatu hal dengan ikhlas, sehingga hati kita menjadi jauh lebih tenang dan tenteram. Mengapa? Karena, kita hidup tidak untuk duniawi saja, melainkan untuk akhirat. Jadi, lakukan sesuatu dengan ikhlas, jangan

mengharap pujian atau malah mengharapkan imbalan. Tenang, jikakamubisaberperilakuikhlas, Allah SWT akanmemberikanganjaranpahala yang takternilaiharganya.

2. Scene 2 02:48

Harun : Kulo baru paham kiai, mengapa kiai bertani dan berdagang. Tapi, kenapa kiai turun tangan sendiri memanen sawah kiai, kiai kan bisa saja menyuruh kulo atau para santri yang lain untuk membantu para petani di sawah.

Kiai Hasyim : Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah mereka. Dengan begitu, kita bisa menghargai nasi yang kita makan.

Dalam hal ini nilai saling mengargai sangat ditonjolkan. Karena dalam dialog ini, sang Kiai menyampaikan kepada santrinya agar selalu menghargai apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya, apapun itu pekerjaannya. Nelayan, petani, berternak, dan lain sebagainya adalah pekerjaan mulia. Mereka melakukan pekerjaan itu semata ingin menyambung hidup, diri dan keluarga. Memang mungkin sebagian orang memandang pekerjaan ini adalah pekerjaan rendahan. Tapi apakah mereka pernah mencobanya atau sibuk mencelahnya.

Semua manusia membutuhkan harta supaya bisa memenuhi segala kebutuhan dalam hidup dan salah satu cara untuk mendapatkan harta tersebut adalah dengan bekerja. Tanpa adanya usaha, manusia tidak akan mendapatkan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dalam Islam,

sebenarnya kekayaan dalam bentuk materi atau spiritual menjadi keutamaan dan memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan kemiskinan, akan tetapi kekayaan dalam bentuk materi sendiri bukan lantas menjadi hal yang paling utama dan menjadi tujuan akhir hidup manusia.

Bekerja di dalam islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan serius dengan cara mengerahkan semua pikiran, aset, dan juga dzikir untuk memperlihatkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus mentaklukan dunia dan memposisikan dirinya menjadi bagian masyarakat paling baik (Khoiru Ummah).

3. Scene 3. 05:02

Kiai Hasyim : Sholihin, tadi kamu catat siapa-siapa saja yang tidak shalat dzuhur berjamaah,

Sholihin : Hamid kiai, biasa ketiduran katanya.

Kiai Hasyim : Apa hukumannya orang yang tidak ikut shalat berjamaah?

Sungguh, setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu hukuman atau penghargaan. Baik itu hal kecil ataupun hal besar. Mengapa harus seperti ini, sebenarnya ini adalah upaya agar kita mampu menjadi manusia yang baik. Dalam dialog ini, Hamid tidak melaksanakan salah satu kewajiban, yaitu shalat dzuhur berjamaah. Hukumannya adalah mencium pantat sapi. Walaupun hukuman ini ringan, tapi ada edukasi lebih didalamnya. Yaitu tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan dan perbuatan yang disengaja atau pun tidak disengaja. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajiban yang harus di tanggung jawabkan.

Rasa tanggung jawab juga memiliki pengertian dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila dan tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya.

4. Scene 4 16:00

Karim` : Santri-santri semuanya, akhirnya kita terinjak-injak sama kaum kafir ini, tidak ada jalan lain selain jihat pilihannya, *intan surullah hayan surukum* , allahu akbar.

Dalam dialog ini digambarkan bahwa harga diri rakyat indonesia diinjak-injak oleh para penjajah. Perbuatan yang dilakukan oleh para penjajah sangatlah menyimpang, Perbudakan, penipuan dan pembunuhan begitu nyata terjadi. Melihat peristiwa tersebut, kaum muslim indonesia akhirnya melakukan perlawanan terhadap para penjajah. Perlawanan yang dilakukan adalah sebagai bentuk membela dan menjaga harga diri bangsa dan agama.

Dalam sudut pandang Islam, yang bersandar pada nilai-nilai yang bersumber pada al-quran dan hadits, seorang manusia akan memiliki harga diri yang tinggi di mata Allah dan di mata para hambanya bila mana ia meraih sekurang-kurangnya dua hal, yaitu keimanan dan amal shaleh.

Hadirnya islam sebagai agama yang menjadikan para pemeluknya menjadi bebas dari belenggu penjajahan dan lain sebagainya. Agama yang selalu memotivasi agar menjadi manusia yang memiliki harga diri yang baik, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.

Sebagai manusia yang beriman dan beramal shaleh, kita diwajibkan agar pandai menjaga harga diri, sesungguhnya menjaga harga diri adalah perbuatan mulia.

5. Scene 5 19:32

Kiai Wahid : Maaf bu, belum sempat ke tempat ibu.

Nyai Kapu : Ndak usah mikir ibu, keadaan bapak bagaimana?

Kiai Wahid : Ibu tenang saja, bapak biar saya yang urus. Bu, untuk sementara bu ngungsi dulu ke Denaran sama anak-anak.

Begitu besar jasa orang tua sehingga kita sebagai anak wajib hukumnya berbuat baik kepada keduanya. Allah swt memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana firman-Nya:

“Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikan zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (q.s. al-baqarah: 83).

Pada ayat ini, Allah swt menegaskan bahwa kita harus berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam dialog di atas, Kiai Wahid sangat

menghormati ibunya, Kiai Wahid menyarankan agar ibunya tidak banyak berpikir untuk memikirkan masalah yang sedang terjadi.

Birrul Walidain adalah bagian dalam etika islam yang menunjukkan kepada tindakan berbakti (berbuat baik) kepada kedua orang tua. Yang mana berbakti kepada orang tua ini hukumnya fardhu (wajib) ain bagi setiap muslim, meskipun seandainya kedua orang tuanya adalah non muslim. Setiap muslim wajib mentaati setiap perintah dari keduanya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah.

6. Dialog 7 34:00

Kiai Wahid : Kata Harun, jepang menyebut-nyebut nama tebuireng, sebelum menembak Hamid.

Kiai Hasyim: Jadi, Hamid ditembak karena dia santri tebuireng? Rupanya kita harus bersikap lebih lembut dalam menghadapi jepang.

Manusia adalah makhluk yang berakhlak yang berkewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yng baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan dimensi nilai syariat islam. Kualitas keberagamaan justru ditentukan oleh nilai akhlak.

Dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita harus menjadi umat yang senantiasa bersosialisasi. Dengan bersosialisasi kita akan sering berinteraksi dengan manusia lainnya, tak menutup kemungkinan ketika kita sering berinteraksi, dengan sendirinya kita akan saling memahami satu dan lainnya.

Islam adalah agama yang damai. Pesan yang ingin disampaikan adalah kita juga harus menghindari segala bentuk kebencian dan permusuhan sesama umat manusia. Hal ini dikarenakan Islam memiliki karakteristik yaitu kedamaian, persaudaraan, dan kasih sayang di antara sesama umat manusia. Maka dari itu, kita diperintahkan untuk senantiasa memiliki rasa sabar dan teguh pendirian dalam menghadapi ancaman dari musuh yang menghadap dan menyerang.

Dalam dialog ini, musuh adalah Jepang. Jepang banyak melakukan kerusakan dan bahkan banyak melakukan ancaman terhadap penduduk pribumi. Bukan hanya itu saja yang dilakukan Jepang, mereka bahkan membunuh para santri, salah satunya adalah Hamid. Namun dengan akhlak yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw tatkala menghadapi musuh, Kiai Hasyim seolah-olah lupa dengan apa yang telah diperbuat tentara Jepang, dengan mengatakan bahwa kita harus lebih bersikap lemah lembut.

7. Scene 8 53:20

Kiai Hasyim : Apa yang membuat tuan datang kemari?

Abdi : Saya ke sini, karena sampai sekarang kalbu saya belum terketuk saat mendengar adzan. Apa saya berdosa Kiai? Saya pernah membaca kalau Allah membenci hambanya, maka ia akan membekukan hati hambanya. Saya sering mendengar suara adzan, tapi itu tidak lebih sebagai penanda shalat.

Kiai Hasyim : Apakah tuan tidak berpikir, bahwa kegelisahan tuan itu adalah sebuah hidayah? Tidak semua orang mendapat hidayah seperti itu. Tuan merdeka memilih apa saja yang tuan sukai di

dalam mempelajari agama islam. Dengan syarat, agama dan iman itu berdasarkan ilmu, pengertian, keyakinan yang tuan pelajari.

Dalam dialog ini, si Abdi datang kepada Kiai Hasyim untuk meminta pendapat atas apa yang sedang beliau rasakan. Abdi merasa ada sesuatu yang terjadi pada dirinya yaitu kegelisahan. Kiai Hasyim dengan tenang mengatakan bahwa kegelisahan itu merupakan hidayah yang datang dari Allah. Hidayah yang akan membawa kepada jalan kebaikan dan kebenaran. Kiai Hasyim pun menjelaskan tentang apa yang terjadi dengan penuh hikmah.

Allah *Ta'ala* telah menjelaskan tiga metode dasar dakwah yang salah satu diantaranya adalah dengan hikmah. Allah *Ta'ala* berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl : 125).

Dakwah merupakan amalan yang begitu mulia dan ia adalah jalan yang ditempuh oleh para Nabi dan Rasul. Inilah jalan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya: “Katakanlah: “Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada

Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik” (QS.Yusuf : 108)

Jangan sampai dakwah yang mulia ini dikotori dengan kekerasan, ketergesa-gesaan yang akan berakibat penolakan atas sebuah kebenaran yang disampaikan.³³

8. Scene 9 56:00

Kiai Wahid : Jepang meminta kita untuk melipatgandakan hasil bumi, sedangkan kita belum tau apa kepentingannya.

Kiai Hasyim : Kita ikuti saja, tapi kalau terjadi penyelewengan harus kita tolak. Sebab sesungguhnya suatu hal ketaatan itu apabila telah bercampur dengan kemaksiatan yang tampak jelas, roji'. Maka *wajawa buhaa* harus ditolak.

Jepang meminta kepada rakyat pribumi agar melipatgandakan hasil bumi, kebijakan ini pun disepakati oleh Kiai Hasyim. Namun dengan terlibatnya Kiai Hasyim dalam kebijakan ini, banyak santi yang mulai merasa resah dengan kejadian yang terjadi. Rakyat makin sengsara, penyediaan beras di pesantren makin berkurang, dan makin banyak lagi. Sengaja kebijakan ini dibuat oleh jepang agar rakyat pribumi mengalami krisis moneter. Dan akibatnya lebih banyak mudhoratnya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

³³<https://muslim.or.id/27535-indahnya-kelembutan-dalam-dakwah.html>

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْفُرُوا بِالْحَقِّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Janganlah kalian campuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan kalian sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya”. (Q.S. Al-Baqarah: 42).

Ayat ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kiai Hasyim, segala ketaatan apabila bercampur dengan kemaksiatan, maka wajib ditolak. Larangan ini merupakan larangan yang besar dan serius. Hal ini karena hak menentukan halal dan haram adalah ketentuan Allah dan hak-Nya semata-mata.

Karena itu Allah mengecam mereka yang mencampur-adukkan antara yang haq dan yang bathil, antara kebenaran dan kebohongan. Sebab dengan cara-cara itulah dan tangan-tangan kotor mereka itulah menyebabkan hukum Allah bercampur aduk antara larangan dan suruhan.

9. Scene 10 01:12:00

Nyai Kapu : Pak, islam itu kan ngak mengajarkan orang untuk su'udzon, tapi seharusnya kan kita husnudzon, Harun itu kenapa ya pak ko bisa berprasangka buruk dan ndak percaya sama bapak.

Kiai Hasyim :Prasangka buruk itu, tidak selamanya dari niatan yang buruk. Tapi bisa berasal dari ketidaktahuan saja. Harun tidak mengerti. Apa iyah aku harus menjelaskan kepada semua orang, kenapa aku tidak mau turun tangan perkara Zaenal Mustafa, karena aku setuju tindakannya. Kalau aku minta dia berdamai dengan jepang, itu sama saja aku setuju jepang.

Nyai Kapu :Paham aku pak, memang terkadang kita butuh waktu untuk membuktikan.

Dialog ini menceritakan bahwa seorang santri kesayangan Kiai Hasyim yaitu Harun, ia telah berprasangka buruk. Dia berprasangka bahwa Kiai Hasyim telah bersekongkol dengan Jepang, yang ini ditandai dengan matinya Zaenal Mustafa, dia menganggap matinya Zaenal Mustafa adalah sebab Kiai Hasyim tidak mau membantu. Namun walaupun sikap Harus seperti itu, Kiai Hasyim tidak menganggap itu salah, salah satu sebabnya adalah tidak pahamnya Harun terhadap permasalahan yang sedang terjadi.

Dalam Al-quran, Allah menjelaskan kepada kita bahwa ada larangan berprasangka buruk (su'udzon), sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah dari banyak berprasangka; Sesungguhnya sebahagian dari sangkaan itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan dan keaiban orang, dan janganlah setengah kamu mengumpat setengahnya yang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang mengunjing sebahagian yang lain. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. (Oleh itu, patuhilah larangan-larangan yang tersebut) dan bertaqwalah kamu kepada Allah Sesungguhnya Allah Penerima taubat, lagi Maha Mengasihani.”(QS. Al-Hujurat;12).

Dalam ayat ini terkandung perintah untuk menjauhi kebanyakan berprasangka, karena sebagian tindakan berprasangka ada yang merupakan perbuatan dosa. Dalam ayat ini juga terdapat larangan berbuat tajassus. Tajassus adalah mencari-cari kesalahan-kesalahan atau kejelekan-kejelekan orang lain, yang biasanya merupakan efek dari prasangka yang buruk.

10. Scene 11 01.16.00

Kiai Hasyim: kami sebagai rakyat indonesia sangat bersyukur karena saudara seiman *Muhammad Al-amin Al-husaini* berempati dengan saudara sesama muslim di indonesia.

Kiai Hasyim: mencuri dengar itu tidak baik.

Dialog ini berbicara bahwa Kiai Hayim bersyukur kepada Muhammda Al-amin Al-husaini yang telah berempati kepada rakyat pribumi khususnya umat Islam yang ingin merdeka atas Jepang. Nilai yang dihadirkan dalam dialog ini adalah rasa persaudaraan “ukhuwah islamiyah” terhadap sesama umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam al-quran:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Allah menyampaikan dalam ayat ini bahwa orang-orang beriman itu bersaudara. Ini sebuah keniscayaan. Rela atau tidak, suka atau tidak, Allah tetapkan setiap muslim itu bersaudara. Allah menegaskan bahwa kita harus saling membantu dan saling mengasihi, ini tentunya punya tujuan besar di dalamnya, tujuan itu adalah menjaga umat agar tetap kokoh.

11. Scene 12 01.29.00

Kiai Hasyim: Aku tidak bisa ikut berperang bersama para santri dan syuhada, aku hanya bisa berdoa dari jauh.

Nyai Kapu : Pak, apa aku ada juga dalam doa bapak? Atau hanya para syuhada dan para santri dalam doa bapak?

Kiai Hasyim: Saat aku memohon kepada Allah swt agar dijauhkan dari api neraka, kau ada dalam doaku, Karena kau bagian diriku.

Dalam dialog ini, sang nyai bertanya kepada sang Kiai, apakah dalam setiap doanya terselip nama sang nyai, menariknya dalam dialog ini adalah jawaban sang kiai dengan penuh makna, jawaban yang mengarah kepada tanggungjawab seorang suami dalam menjaga keluarganya. Sang kiai berkata, “saat aku memohon kepada Allah swt agar dijauhkan dari api neraka, kau ada dalam doaku, karena kau bagian dariku”. Ini sebagaimana difirmankan oleh Allah swt dalam al-quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrîm:6).

Dalil di atas memperkuat bahwa, sebagai kepala keluarga harus bisa menjaga dirinya serta anggota keluarganya agar terhindar dari segala bentuk kemaksiatan yang telah Allah swt jelaskan dalam banyak firman-Nya, serta hadits yang telah banyak pula disampaikan kepada umat manusia.

12. Dialog 13 01.32.29

Khaliq : Para pemuda sudah kumpul di surabaya, kini saatnya Hisbullah Jombang bergabung dengan yang lain.

Khaliq : Hud, wes siapkan hadapi sekutu?

Hud : Insha Allah mas.

Khaliq : Pak, kami akan berangkat ke surabaya pagi ini juga.

Kiai Hasyim: *Innamal a'malu binniat*, segala tindakan perbuatan itu bergantung pada niat. Jihad hendaklah dilaksanakan dengan penuh cinta kasih dan sesuai dengan aturan. Sebab, jihad adalah jalan kebenaran menuju ridha Allah swt. Rasulullah saw bersabda: jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu di dalam diri.

Dialog di atas menggambarkan bahwa akan melakukan jihad perang melawan tentara Belanda, perang yang akan terjadi di kota Surabaya.

Sebelum pasukan pemuda muslim jombang bergerak, mereka meminta izin kepada sang Kiai dan Kiai memberi izin atas apa yang akan dilakukan. Sebelum pasukan islam berangkat ke Surabaya, sang Kiai memberi nasehat. Sang Kiai berkata, jihad yang akan dilakukan haruslah menyertakan Allah swt di dalamnya, sang kiai berkata demikian agar para pasukan ikhlas dalam berperang dan mengharapkan ridha dari Allah. Tentunya di dalamnya tidak boleh ada unsur membanggakan diri, karena itu nantinya akan mengganggu kemurnian hati dalam berjihad.

Pesan yang ingin disampaikan adalah segala bentuk perbuatan yang hendak kita laksanakan harus disertakan Allah swt di dalamnya, tidak boleh ada pikiran lain dalam proses pelaksanaan. Ketika pikiran dan hati bercampur dengan hal yang lain, maka akan menjadikan diri kita sombong, sesungguhnya rasa sombong itu adalah perilaku tidak terpuji. Pada intinya adalah kita mampu untuk mengendalikan diri kita (hawa nafsu).

Sehingga dari beberapa transkrip dialog yang penulis temui dan penulis analisis berkaitan dengan nilai aqidah, penulis menemukan 12 nilai yang terkandung di dalamnya, nilai-nilai tersebut sebagai berikut: (1) suka menolong, (2) saling menghargai, (3) rasa tanggungjawab, (4) harga diri, (5) berbakti kepada kedua orang tua, (6) sabar terhadap setiap masalah, (7) berdakwah dengan lemah lembut, (8) larangan mencampuradukan antara haq

dan batil, (9) larangan su'udzon, (10) ukhuwah islamiah, (11) tanggung jawab seorang suami, dan (12) bersikap ikhlas terhadap segala perbuatan.

C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Pendidikan Islam

Pembelajaran agama islam bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia yang insan kamil, yaitu manusia seutuhnya baik secara jasmani maupun rohani. Kepribadian manusia yang diharapkan dapat kuat secara aqidah maupun akhlak. Dengan kata lain, apabila akidah seseorang telah kuat dengan penuh keyakinan, maka dengan sendirinya akhlak akan mengikutinya. Tentunya semua itu harus dilaksanakan dengan proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran pada semua manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama islam, yaitu, kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah swt yang berlaku pada orang-orang yang baik dan yang bertakwa.

Masyarakat berharap agar pendidikan agama islam selain pembelajaran aqidah ataupun ibadah, juga mampu membangun moral siswa. Belakangan ini banyak masyarakat yang menganggap agama telah terjadi penyelewengan makna: yakni mementingkan ibadah dari pada moral. Patutnya sebagai pendidik, gunanya memahami bahwa pendidikan agama yang benar adalah antara aqidah dan akhlak haruslah berjalan seimbang.

Aqidah dan akhlak begitu sangat berperan dalam perkembangan pengaruh belajar dalam semua aspek kehidupan. Beberapa uraian sebagai berikut:

1. Nilai aqidah

Aqidah ialah salah satu ilmu yang wajib diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Ketika peserta didik mengerti sedikit banyak tentang aqidah sejak dini, maka peserta didik ini akan mudah memahami alur atau proses pembelajaran aqidah.

Aqidah begitu berpengaruh sangat penting bagi kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar ilmu, aqidah juga menentukan kualitas agama dan masa depan seseorang,

Mereka yang enggan memahami ilmu aqidah tidak jarang memilih jalan yang sesat. Jalan sesat tersebut dapat membawa mereka pada masalah-masalah dalam hidup.

2. Nilai akhlak

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang pada martabat yang tinggi. Penilaian baik buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya.

Perkembangan dan kemajuan telah berpengaruh sangat signifikan, sehingga akhlak begitu mahal dan susah untuk dicari. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap peserta didik

dikerjakan sejak dini berbarengan dengan aqidah karena pembentukannya akan lebih mudah dibandingkan setelah anak tersebut menginjak dewasa.

Film sang kiai begitu banyak nilai akhlak di dalamnya. Nilai-nilai ini begitu penting untuk dipahami guna menjadi manusia yang baik.

Domain pendidikan islam ada tiga yaitu pendidikan keimanan (aqidah), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. pendidikan aqidah menjadikan manusia berakhlak, sebab selalu merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya, selalu merasa diperhatikan gerak geriknya sehingga muncul rasa takut kepada Allah, maka seseorang ketika memiliki sikap demikian, akan membuat dirinya terhindar dari perbuatan yang tidak terpuji menurut syariat islam. Dalam hal ini dengan sendirinya akan muncul sikap ihsan, seolah-olah selalu merasa diawasi oleh Allah, maka ketika seorang manusia berpikir demikian, dengan sendirinya perilaku akan terbentuk sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama. Akhlak terpuji akan selalu dilakukan dengan sebaik mungkin guna membentuk pribadi dalam membangun masyarakat yang beradab.

Keseimbangan dua komponen penting antara aqidah dan akhlak ini haruslah menjadi poin penting dalam kehidupan sehari-hari. Perlakuan-perlakuan yang dihadirkan dihadapan masyarakat penting untuk menunjukkan fungsi agama sebagai sarana perubah tatanan kehidupan.

Bentuk-bentuk permasalahan yang terjadi dalam skala pendidikan, degradasi moral, pelecehan seksual, dan kenakalan lainnya yang kerap terjadi harus kemudian segera diselesaikan. Melalui pembelajaran aqidah akhlak

diharapkan mampu menjadikan pribadi yang utuh secara jasmani maupun rohani dalam perspektif syariah. Dalam praktiknya pendidikan, dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Dilakukan secara langsung yaitu dengan cara tertentu yang ditujukan untuk membentuk akhlak, seperti tauladan, nasihat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlak tidak langsung dilakukan dengan cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, seperti koreksi, pengawasan, larangan, hukuman, dan lain sebagainya. Dari bentuk pendidikan akhlak ini diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikan ke dalam keseharian mereka dan tertanam kuat menjadi karakter, sehingga mampu menjadi insan kamil.

Film sang Kiai begitu banyak menampilkan nilai-nilai yang korelatif terhadap nilai pendidikan, sehingga dapat menjadi batu loncatan dalam perbaikan generasi mendatang. Selanjutnya dalam film tersebut, lebih ditekankan pada bagaimana cara menyikapi dan menghadapi perlakuan-perlakuan yang diterima dari orang lain. Ketika hal-hal baik yang dilakukan kemudaiian mendapat balasan yang tidak menyenangkan, maka tiada kemuliaan dan kebaikan selain memaafkan. Karena dengan sikap dendam yang berkepanjangan akan menjadikan hati menjadi luka dan sakit, Sedangkan memaafkan akan melegakan dan melapangkan.

Sebagai sebuah karya, film ini dapat menjadi bahan tambahan dalam penanaman nilai aqidah akhlak melalui media film. Karena peneliti melihat

begitu banyak nilai yang dapat dihayati, ditanamkan, dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Dari uraian di atas, dapat diperoleh pengetahuan bahwa film sang kiai merupakan film yang bagus untuk dijadikan sebagai sumber pendukung dari penanaman nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak yang ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendidikan aqidah akhlak telah terlaksana dengan baik, maka tujuan dari pendidikan islam dapat tercapai dengan baik, sehingga mampu membina manusia menjadi insan paripurna dan mardeka, dan menjadi seorang muslim seutuhnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film sang kiai sebagai berikut:
nilai aqidah, peneliti tidak membagi aqidah ke dalam beberapa macam, seperti aqidah-aqidah lainnya. Sebab, penulis mengikuti atau mengambil sumber dari aqidah ‘asiariyyah ahlussunna wa jama’ah. Sedangkan nilai akhlak: suka menolong, saling menghargai, rasa tanggungjawab, harga diri, berbakti kepada kedua orang tua, sabar terhadap setiap masalah, berdakwah dengan lemah lembut, larangan mencampuradukan antara haq dan batil, larangan su’udzon, ukhuwah islamiah, tanggung jawab seorang suami, bersikap ikhlas terhadap segala perbuatan.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film sang kiai yaitu terdapat nilai-nilai aqidah akhlak yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai yang telah dirancang pada tujuan pendidikan Islam, sehingga film ini dapat digunakan sebagai tontonan edukatif yang menjadi pendukung upaya pembinaan dan penanaman aqidah akhlak yang berbasis karya seni.

B. Saran

Saran yang penulis berikan kepada para pembaca sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, terdapat banyak pembelajaran terutama nilai pendidikan aqidah akhlak dalam film sang kiai yang dapat diterapkan dalam masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan peneliti. Oleh karena itu diharapkan banyak peneliti baru yang bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988).
- <http://ghetiga.blogspot.com/2017/07/tinjauan-tentang-film-pengertian-film.html>
Mawardi dan Nur Hidayat, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar untuk UIN, STAIN, PTAIS*.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*.
- Muhammad Hasbi Al-Shiddik, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001).
- Nur Hidayat, *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Citra).
- Risqi Miftakhudin Fauzi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Syair Tanpo Wathon*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Skripsi: Ainina Nur Jannah. 2017, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38*.
- Skripsi, Muhammad Lutfi Alfajar. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish shaffil al-'aliy karya Dr. Shalih bin fauzan bin abdullah al-fauzan*. (uin-malang, 2016)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*.
- Tobroni, *Pendidikan Islam (Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif)*.
- Warda Putri Rochmawati. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film "The Miracle Worker*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1993).

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

Zulkarimein Nasution, *Media Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984)



Lampiran I

COVER FILM



Lampiran II

TRANSKIP DIALOG

Karim : Alasan tentara jepang menangkap para kiai itu karena para kiai memimpin gerakan anti nipon

Kiai Hasyim : Dalam hidup ini, ada hal-hal yang bisa kita bicarakan, bahkan bisa kita kompromikan. Tapi, kalau sudah menyangkut soal aqidah, itu tidak bisa diganggu gugat.

Kiai Hasyim : Kita membungkukan badan dalam shalat itu semata-mata karena Allah, lillahi ta'ala. Bukan karena kita dipaksa oleh manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah (bagimu agamamu, bagiku agamaku).

Kiai Hasyim : Saya tidak tau apa-apa tentang cukir, tapi saya tidak akan melakukan sekirei (penghormatan kepada dewa matahari), karena itu hukumnya haram.

Kiai Hasyim : Tidak ada hal yang lebih buruk dari pada menggadaikan Aqidah untuk cari selamat, hanya kepada Allah SWT kami menyembah (suara adzan).

Abdi : Kiai mau ke mana?

Kiai Hasyim : Kamu muslim?

Abdi : Iyah kiai.

Kiai Hasyim : Bagaimana kamu bisa mengaku muslim kalau panggilan itu sama sekali tidak mengetuk-ngetuk qalburnu. Panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatan yang sedang kamu lakukan. Kafir ini boleh saja merajam saya setelah saya menunaikan ibadah shalat, mereka memaksa kita untuk memuja dewa matahari mereka, sekarang apakah mereka akan melarang kita memuja Tuhan kita?

Bung Tomo : Kiai, saya sudah baca selebaran resolusi jihad, dada saya langsung bergelora.

Kiai Hasyim : Awali dan akhiri setiap pidato saudara dengan menyebut kebesaran saudara. Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar!

Ayah santri : Aduh, maaf de', aaa kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri di sini.

Hamid : Waduh pak pak, ya ngak bisa, kalau anak bapak nyantri di sini, mangan opo pak, mangan opo?

Kiai Hasyim : *Wallahu khoirur roozikin*, Allah itu sebaik-baik pemberi rezeki. Bapak, anak bapak diterima menjadi santri di sini.

Harun : Kulo baru paham kiai, mengapa kiai bertani dan berdagang. Tapi, kenapa kiai turun tangan sendiri memanen sawah kiai, kiai kan bisa saja menyuruh kulo atau para santri yang lain untuk membantu para petani di sawah.

Kiai Hasyim : Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah mereka. Dengan begitu, kita bisa menghargai nasi yang kita makan.

Kiai Hasyim : Sholihin, tadi kamu catat siapa-siapa saja yang tidak shalat dzuhur berjamaah,

Sholihin : Hamid kiai, biasa ketiduran katanya.

Kiai Hasyim : Apa hukumannya orang yang tidak ikut shalat berjamaah?

Karim : Santri-santri semuanya, akhirnya kita terinjak-injak sama kaum kafir ini, tidak ada jalan lain selain jihat pilihannya, *intan surullah hayan surukum* , allahu akbar.

Kiai Wahid : Maaf bu, belum sempat ke tempat ibu.

Nyai Kapu : Ndak usah mikir ibu, keadaan bapak bagaimana?

Kiai Wahid : Ibu tenang saja, bapak biar saya yang urus. Bu, untuk sementara bu ngungsi dulu ke Denaran sama anak-anak.

Kiai Wahid : Kata Harun, jepang menyebut-nyebut nama tebuireng, sebelum menembak Hamid.

Kiai Hasyim : Jadi, Hamid ditembak karena dia santri tebuireng? Rupanya kita harus bersikap lebih lembut dalam menghadapi jepang.

Kiai Hasyim : Apa yang membuat tuan datang kemari?

Abdi : Saya ke sini, karena sampai sekarang kalbu saya belum terketuk saat mendengar adzan. Apa saya berdosa kiai? Saya pernah membaca kalau Allah membenci hambanya, maka ia akan membekukan hati hambanya. Saya sering mendengar suara adzan, tapi itu tidak lebih sebagai penanda shalat.

Kiai Hasyim : Apakah tuan tidak berpikir, bahwa kegelisahan tuan itu adalah sebuah hidayah? Tidak semua orang mendapat hidayah seperti itu. Tuan merdeka memilih apa saja yang tuan sukai di dalam mempelajari agama islam. Dengan syarat, agama dan iman itu berdasarkan ilmu, pengertian, keyakinan yang tuan pelajari.

Kiai Wahid : Jepang meminta kita untuk melipatgandakan hasil bumi, sedangkan kita belum tau apa kepentingannya.

Kiai Hasyim : Kita ikuti saja, tapi kalau terjadi penyelewengan harus kita tolak. Sebab sesungguhnya suatu hal ketaatan itu apabila telah

bercampur dengan kemaksiatan yang tampak jelas, roji'. Maka *wajawa buhaa* harus ditolak.

Nyai Kapu : Pak, islam itu kan ngak mengajarkan orang untuk su'udzon, tapi seharusnya kan kita husnudzon, Harun itu kenapa ya pak ko bisa berprasangka buruk dan ndak percaya sama bapak.

Kiai Hasyim : Prasangka buruk itu, tidak selamanya dari niatan yang buruk. Tapi bisa berasal dari ketidaktahuan saja. Harun tidak mengerti. Apa iyah aku harus menjelaskan kepada semua orang, kenapa aku tidak mau turun tangan perkara Zaenal Mustafa, karena aku setuju tindakannya. Kalau aku minta dia berdamai dengan jepang, itu sama saja aku setuju jepang.

Nyai Kapu : Paham aku pak, memang terkadang kita butuh waktu untuk membuktikan.

Kiai Hasyim : Kami sebagai rakyat indonesia sangat bersyukur karena saudara seiman *Muhammad Al-amin Al-husaini* berempati dengan saudara sesama muslim di indonesia.

Kiai Hasyim : Mencuri dengar itu tidak baik.

Kiai Hasyim : Aku tidak bisa ikut berperang bersama para santri dan syuhada, aku hanya bisa berdoa dari jauh.

Nyai Kapu : Pak, apa aku ada juga dalam doa bapak? Atau hanya para syuhada dan para santri dalam doa bapak?

Kiai Hasyim : Saat aku memohon kepada Allah swt agar dijauhkan dari api neraka, kau ada dalam doaku, Karena kau bagian diriku.

Khaliq : Para pemuda sudah kumpul di surabaya, kini saatnya Hisbullah Jombang bergabung dengan yang lain.

Khaliq : Hud, wes siapkan hadapi sekutu?

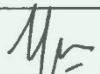
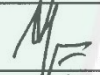
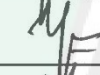
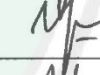

Hud : Insha Allah mas.

Khaliq : Pak, kami akan berangkat ke surabaya pagi ini juga.

Kiai Hasyim : *Innamal a'malu binniat*, segala tindakan perbuatan itu bergantung pada niat. Jihad hendaklah dilaksanakan dengan penuh cinta kasih dan sesuai dengan aturan. Sebab, jihad adalah jalan kebenaran menuju ridha Allah swt. Rasulullah saw bersabda: jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu di dalam diri.

Lampiran III

Nama : Nahkoda Abdul Arif Pua Geno
Nim : 14110206
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen pembimbing : Yuanda Kusuma
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Film Sang Kiai

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1.	11 Januari 2018	Konsultasi Judul Penelitian	
2.	20 April 2018	Konsultasi BAB I, II, III	
3.	5 Mei 2019	Revisi BAB I, II, III, konsultasi BAB IV, V	
4.	10 Agustus 2019	Revisi BAB IV, V	
5.	7 Oktober 2019	ACC BAB I, II, III, IV, dan V	

Malang, 4 November 2019

Mengetahui Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran IV

BIODATA MAHASISWA

Nama : Nahkoda Abdul Arif Pua Geno

Nim : 14110206

Tempat Tanggal Lahir : Alorongga, 27 Agustus 1996

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2014

Alamat Rumah : Jl. Danga-Marpokot, Desa Alorongg, Kelurahan Mbay
I, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo

E-mail : nahkodaabdul.arif@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Nurussaadah Alorongga Mbay
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mbay
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri Mbay
4. Madrasah Aliyah Negeri Ende
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

